

**METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN MINAT BELAJAR SANTRI  
PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI  
KOTAGEDE YOGYAKARTA  
PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING**



Oleh:  
**Siti Nurhayati**  
NIM : 15913100

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2017**

**METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN MINAT BELAJAR SANTRI  
PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI  
KOTAGEDE YOGYAKARTA  
PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING**



**Oleh:  
Siti Nurhayati  
NIM : 15913100**

**Pembimbing :  
Dr. Junanah, MIS**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurhayati

NIM : 15913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Metode Sorogan Sebagai Upaya Peningkatan Minat  
Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri  
Kotagede Yogyakarta pada Pembelajaran Kitab Kuning

menyatakan dengan sesungguhnya tesis saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan.

Yogyakarta, 8 Maret 2017

Yang menyatakan



Siti Nurhayati



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1035/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
MINAT BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL  
UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA PADA  
PEMBELAJARAN KITAB KUNING**

Ditulis oleh : Siti Nurhayati

N. I. M. : 15913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 31 Maret 2017

Ketua

**Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI**



PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

### TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Nurhayati  
 Tempat/tgl lahir : Kebumen, 20 Oktober 1992  
 N. I. M. : 15913100  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
 MINAT BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL  
 UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA PADA  
 PEMBELAJARAN KITAB KUNING**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
 Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)  
 Pembimbing : Dr. Junanah, MIS. (.....)  
 Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Hum (.....)  
 Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2017

Pukul : 17.30 – 18.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Direktur, Program Pascasarjana  
 Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

**PERSETUJUAN**

Judul : Metode Sorogan Sebagai Upaya Peningkatan Minat  
Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri  
Kotagede Yogyakarta pada Pembelajaran Kitab Kuning

Nama : Siti Nurhayati

NIM : 15913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

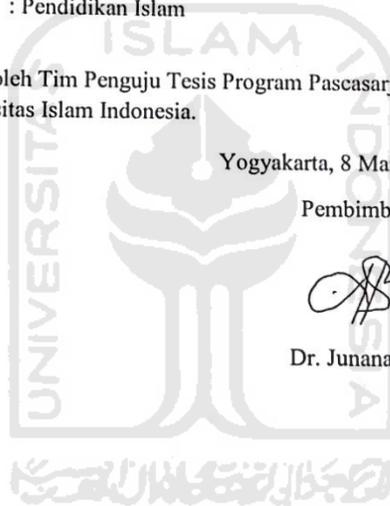
disetujui untuk diuji oleh Tim Penguju Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 Maret 2017

Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1604/PS-MSI/ND/III/2017

TESIS berjudul : **METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
MINAT BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN  
NURUL UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA  
PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING**

Ditulis oleh : Siti Nurhayati

NIM : 15913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

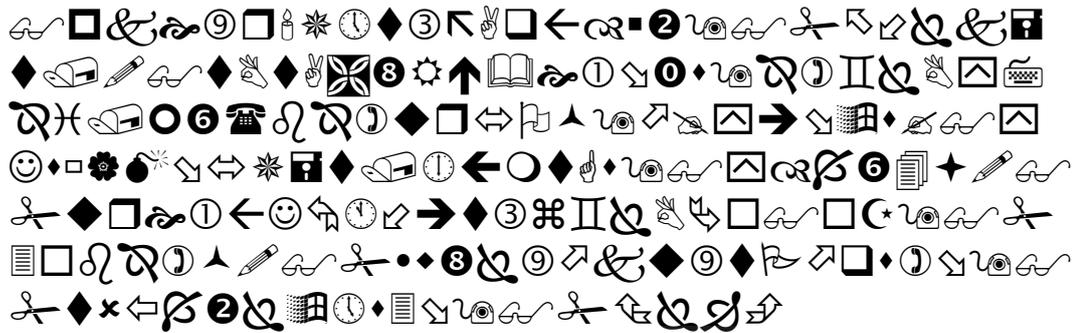


Yogyakarta, 14 Maret 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

# MOTTO



Artinya: "Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia(287). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".<sup>1</sup>

(287) Maksudnya: Tidak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad s.a.w.

---

<sup>1</sup>Al- Qur'an al- Karim dan Terjemah Bahas Indonesia, ( Menara Kudus, Kudus: 2006), hlm, 119.

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini Ku Persembahkan untuk  
Almamatерku Tercinta  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama  
Islam  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
 لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنْبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan dan penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat yang telah ditentukan oleh pihak kampus sebagai sebagian dari persyaratan memperoleh gelar Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta di samping manfaat yang dapat disumbangkan dari penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan.

Penulisan tesis ini merupakan suatu kesempatan yang berharga untuk mencoba menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama perkuliahan. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari harapan dan kesempurnaan, oleh karenanya dengan penuh kerendahan hati penulis berharap akan kritik, saran dari semua pihak guna perbaikan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dan penyusunan tesis ini, terutama disampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UII Nandang Sutrisno, SH., S. Hum., LLM., Ph. D.
2. Bapak Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. YUSDANI, M. Ag., selaku sekretaris Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Junanah, MIS., selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah membantu secara moril dalam penyusunan dan penulisan tesis ini.
6. Segenap Bapak/ Ibu dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang dengan ikhlas mengalirkan ilmunya kepada penulis.
7. Segenap Bapak/ Ibu karyawan dan karyawan yang selalu memberi kami pelayanan sehingga studi dan tesis ini dapat berjalan lancar.
8. Segenap ustadzah, jejeran pengurus, serta santri-santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.
9. Ayahanda Mughofir dan Ibunda Siti Nurrokhmah, kedua orang tua yang telah membimbing, memberikan semangat, dan mendoakan yang terbaik.
10. Keluarga besarku tersayang (Dek Ririn, Dek Aan, Dek Qois, Dek Qeela , Dek Zaki, Dek Isna, Iza, Audly, Ana, Apang, Anang, Simbah Kakung, dan Simbah Putri dan semuanya) yang selalu menyemangatiku.

11. Almaghfurlah K. H. Asyhari Marzuki, Abah K. H. Munir Syafa'at, dan Ibunda Nyai Hj. Barokah Nawawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.
12. Teman- teman Subulussalam 1 dan teman- temanku “Big Family” terima kasih keceriaan, semangat, dan kebersamaannya selama ini.
13. Semua teman seperjuanganku mahasiswa Pascasarjana UII Yogyakarta angkatan 2015, terkhusus Nafis dan Mbak Lia terimakasih untuk semangat, motivasi, dan kebersamaannya selama ini.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Penulis

Siti Nurhayati  
NIM. 15913100

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI</b>	
<b>A. Kajian Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>10</b>
<b>B. Kerangka Teori .....</b>	<b>19</b>
1. Metode Sorogan .....	19
2. Minat Belajar .....	26
3. Pondok Pesantren .....	34
4. Kitab Kuning .....	38
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>41</b>
<b>C. Informan Penelitian .....</b>	<b>41</b>
<b>D. Teknik Penentuan Informan .....</b>	<b>42</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>42</b>
<b>F. Keabsahan Data .....</b>	<b>44</b>
<b>G. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>45</b>
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan         di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta         .....</b>	<b>64</b>

<b>B. Penerapan Metode Sorogan dalam Peningkatan Minat Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta .....</b>	<b>90</b>
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>113</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



**ABSTRAK**  
**METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT**  
**BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI**  
**KOTAGEDE YOGYAKARTA PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING**

Siti Nurhayati  
NIM : 15913100

Metode merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Masih ada beberapa pondok pesantren yang masih menerapkan metode tradisionalnya yaitu salah satunya metode sorogan. Metode sorogan ini diterapkan pada pembelajaran kitab kuning mengenai pembahasan fiqih. Penerapan metode tradisional yang klasik pada dasarnya kurang diminati kalangan peserta didik. Namun hal itu berbeda ketika diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Para santri justru terlihat antusias mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan. Bahkan dengan adanya penerapan metode sorogan itu menambah minat belajar santri. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning ini tidak hanya metode sorogan saja, melainkan dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Hal inilah yang menjadikan unik dan menarik perhatian para santri sehingga dapat meningkatkan minat belajar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil latar Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Metode pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah ustadzah dan para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari adanya tahap persiapan terlebih dahulu baik oleh santri maupun dari ustadzah sebelum proses pembelajaran. Proses pembelajaran metode sorogan terdiri dari tiga tahapan yaitu: a) tahap awal, b) tahap inti, c) tahap akhir. 2) Penggunaan metode sorogan dalam mempelajari kitab kuning setiap malam Ahad di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri ini dapat memacu peningkatan minat belajar santri. Hal tersebut terjadi karena metode sorogan dikombinasikan dengan metode lain sehingga tidak monoton.

***Kata kunci: metode sorogan, minat belajar, pondok pesantren, kitab kuning***

**ABSTRACT**

**SOROGAN AS A METHOD TO BOOST STUDENT'S LEARNING  
MOTIVATION FOR ISLAMIC CLASSICAL BOOK IN ISLAMIC  
FEMALE BOARDING SCHOOL NURUL UMMAH KOTAGEDE  
YOGYAKARTA**

**Siti Nurhayati  
Student's Registration Number: 15913100**

Learning method is a mainstay in the learning process. Some Islamic boarding schools kept on using the traditional method such as *sorogan* especially for the study of Islamic classical books in particular for *fiqh* subject. Commonly such method is not highly favored by students. However, this does not seem to apply for the students of Female Islamic Boarding School of Nurul Ummah since the students are highly enthusiastic to attend the Islamic classical books reading by applying *sorogan* learning method. In practice, the method is combined with other methods such as question and answer and discussion. This what makes the session seems to be unique and interesting for the students so as to boost their learning motivation.

This research is conducted qualitatively by observing the learning method in the Female Islamic Boarding School of Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. To collect data, the researcher carried out some observations, documentations, and interviews. The researcher interviewed some individuals expanding from the students and teachers of the boarding school. To analyze data, the researcher compiled the data, proceeded them, analyzed them, and drew conclusion.

The research unravels that 1) Sorogan learning method for Islamic Classical Book Reading at Female Islamic Boarding School Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta works well with the students. This can be seen from the preparation done by both the students and teachers prior to learning. The process comprised of three stages: a) first stage, b) second stage, c) last stage. 2) Sorogan method for the study of Islamic Classical Books every Saturday night at Female Islamic Boarding School Nurul Ummah Kotagede can significantly boost student's learning motivation since the method is combined well with other methods to avoid monotonous learning process.

**Keywords: sorogan method, learning motivation, Islamic boarding school, Islamic classical books**

March 10, 2017

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

**CILACS**  
Center for International Language and Cultural Studies



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggungjawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Tidak hanya dari segi materi dan moril, namun telah ikut serta juga dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat.

Suatu proses pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait : pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tidak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.<sup>2</sup>

Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Oleh sebab itu menurut Sudjana, “kegiatan belajar erat hubungannya dengan metode belajar, sedangkan kegiatan belajar mengajar erat hubungannya dengan metode mengajar. Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru.”<sup>3</sup>

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya suatu tujuan pendidikan. Apabila seorang pendidik mampu menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi di kelas, maka tujuan dari pembelajaran itu sendiri akan mudah untuk dicapainya. Seorang pendidik harusnya mengetahui model yang cocok diterapkan di kelas agar peserta didik mampu menerima pelajaran dengan baik. Di sisi lain, hal tersebut memicu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih baik. Dalam

---

<sup>2</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 134.

<sup>3</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm. 46.

sebuah pembelajaran, kurangnya minat santri merupakan penyebab gagalnya ilmu yang akan diperoleh.

Seorang guru harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar di kelas baik buruknya ditentukan oleh program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai.

Pada kenyataannya di setiap kelas memiliki peserta didik dengan berbagai karakter yang dimilikinya. Maka dari itu sebagai seorang guru diharapkan mampu memahami karakter setiap peserta didiknya. Karena menentukan sebuah metode yang cocok diterapkan untuk peserta didik yang berbeda karakter bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kecakapan dari seorang guru untuk mengetahui hal tersebut. Apabila seorang guru tidak menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi di kelas dan tidak dapat menarik hati peserta didik untuk membangkitkan semangat belajar, maka pembelajaran di kelas kurang memberikan hasil yang baik bagi guru dan peserta didik.

Pesantren merupakan sebuah wahana pendidikan agama Islam dan merupakan tempat di mana berkumpulnya para ulama dan para santri. Mereka sering sekali dijadikan rujukan masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kitab kuning merupakan literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren.

Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat pada sistem pendidikan di pesantren itu sendiri.

Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh hadis Rasul. Dari kedua sumber rujukan yang ada, maka belum cukup untuk menghadapi tantangan zaman pada masa sekarang ini. Pemikiran keislaman yang dituangkan dalam karya-karya ulama yang ditulis dalam literatur keislaman yaitu kitab kuning. Kitab kuning pada umumnya mengandung penafsiran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Rasul. Dengan demikian, sumber rujukan berikutnya dari pemikiran yang ditulis dalam kitab kuning merupakan hasil ijtihad para ulama.

Masih banyak pesantren yang mengkaji kitab kuning dengan metode sorogan. Kata sorogan sebenarnya dari bahasa Jawa "sorog" yaitu jika seseorang menyerahkan hasil materi bacaan kitabnya kepada kyai/ustadz atau merelakan dirinya untuk disuruh seseorang tersebut (nyorogake :Jawa) artinya berserah diri. Metode sorogan merupakan metode tradisional yang kurang menarik minat para santri karena metodenya yang masih tradisional dan cenderung monoton. Tentunya dengan metode yang tradisional seperti itu kurang membuat santri bergairah untuk belajar kitab kuning.

Namun pada kenyataannya hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Pembelajaran kitab kuning dengan

metode sorogan merupakan metode yang favorit bagi santri di sana. Menurut Rika Rahim bahwa “ dengan metode sorogan membuat saya lebih semangat belajar kitab kuning, karena di situ benar-benar kita menerapkan apa yang telah kita pelajari di sisi lain juga dikemas secara menarik”.<sup>4</sup>

Dalam proses pembelajarannya, pondok tersebut masih mempertahankan metode tradisionalnya yaitu metode sorogan. Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipahami oleh guru secara menyeluruh. Guru dapat memberikan bimbingan penuh sehingga memberikan tekanan pengajaran kepada santri. Berdasarkan hal tersebut, metode sorogan merupakan metode yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan santri, dengan metode sorogan kemampuan yang dimiliki santri dapat terkoordinir oleh guru dan pembelajaran akan tercapai.

Dalam prakteknya, metode sorogan dilakukan tidak hanya santri menyodorkan bacaan kitab kuningnya saja. Melainkan dalam proses pembelajaran tersebut terdapat interaksi yang baik antara guru dan santri. Seorang guru mampu memberikan variasi-variasi metode lain selain metode tradisional tersebut. Dengan penggunaan kombinasi metode ini tentunya memberikan warna yang berbeda dalam pembelajaran tradisional yang ada di pesantren itu sendiri. Hal inilah yang membuat santri semakin tertarik untuk belajar kitab kuning dan tidak merasa bosan meski dengan metode tradisional saja. Peran dari seorang guru juga cukup memberikan dampak yang positif terhadap para santri. dan terbukti meski hanya dengan metode pembelajaran

---

<sup>4</sup>Wawancara salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pada hari Senin, 31 Oktober 2016.

yang tradisional namun apabila dikemas dengan baik maka akan mempunyai daya tarik tersendiri.

Metode yang bervariasi dipergunakan oleh guru pada dasarnya untuk menunjang siswa itu agar mau belajar. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif, dan guru mampu membuat siswa belajar secara optimal. Meskipun metode yang dipakai sederhana, namun ini mampu memberikan minat para santri untuk belajar. Di sisi lain figur seorang kyai/para asatid juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri. Hal yang menarik dari beliau- beliau di antaranya yaitu jiwa semangatnya, keramahannya, tutur katanya, lemah lembutnya, dll. Sehubungan dengan hal tersebut, inilah yang menjadi sisi yang berbeda dari penelitian terdahulu dan menarik untuk peneliti dalam melakukan penelitian terhadap metode pembelajaran tradisional yang dipergunakan di pesantren tersebut.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dari proposal tesis ini yaitu metode sorogan sebagai upaya meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pada pembelajaran kitab kuning.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dari penelitian proposal tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta?

- b. Bagaimana penerapan metode sorogan sebagai upaya minat belajar santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui upaya meningkatkan minat santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta

#### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan praktis dan teoritik.

##### a. Praktis

- 1) Bagi peneliti, menambah pengalaman dengan adanya penelitian yang dilakukan dan mengetahui tentang minat santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan
- 2) Bagi lembaga pendidikan, sebagai acuan dalam membuat santri lebih minat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning
- 3) Memberikan informasi dan pengetahuan bagi guru, mahasiswa mengenai minat santri dalam pembelajaran kitab kuning dengan penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

b. Teoritis

Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pembelajaran kitab kuning dengan penerapan metode sorogan sehingga mampu membuat santri lebih giat dalam belajar.

**D. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kejelasan dalam penyusunan proposal tesis ini dibagi dalam tiga bagian sistematika pembahasan, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi penjabaran penelitian dari pendahuluan sampai penutup. Pada proposal ini, penulis menyajikan lima bab.

Bab I pendahuluan tesis berisi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang literature review dan kerangka teori. Literature review digunakan untuk membedakan penelitian kita dengan penelitian sebelumnya.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Pada tesis ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dengan informannya yaitu santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan ustadzah pengampunya.

Adapun pada bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Merupakan hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diolah kemudian menjadi sebuah hasil penelitian tentang metode sorogan sebagai upaya minat belajar santri pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

Bab V berisi tentang penutup yang memuat simpulan dan saran-saran dari penelitian ini yang memuat paparan jawaban dari permasalahan penelitian peneliti.

Akhirnya bagian akhir dari proposal tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian tesis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI**

#### 1. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian peneliti. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode sorogan sebagai upaya meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta di antaranya yaitu:

Jurnal Zamakhsari dan Suyanto pada tahun 2000 dengan judul Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Ali Muhsin Yogyakarta) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kuliah asasi menggunakan berbagai metode di antaranya ceramah, terjemah, diskusi, dan tanya jawab. Sedangkan pada kuliah idhofi menggunakan metode bandongan yakni seorang ustadz membacakan teks kemudian memberikan arti dan memberikan kesimpulan atas materi yang dipelajarinya, namun dalam hal ini santri pasif. Untuk al-Qur'an diajarkan dengan menggunakan metode sorogan yaitu seorang santri menghadap kepada ustadz kemudian memberikan pembetulan terhadap kesalahan yang dibaca oleh santri. Hal ini berlaku pula terhadap pembelajaran

pada kitab. Jadi dalam jurnal ini memberikan garis besar tentang metode yang digunakan dalam pesantren mahasiswa tersebut.<sup>5</sup>

Disertasi yang dihasilkan oleh Riza Umami mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 dengan judul Studi Perbandingan Antara Metode Sorogan Dan Bandongan Serta Keefektifan Keduanya Terhadap Pemerolehan Semantik Siswa Di Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Al-Ihsan Lebanisuko Wringinanom Gresik. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap pemerolehan semantik bagi siswa yang mengikuti metode sorogan dengan siswa yang mengikuti bandongan di Pondok Pesantren dan panti asuhan al-Ihsan Lebanisuko Wringinanom Gresik, asumsi yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan pemerolehan semantik bagi siswa yang mengikuti metode sorogan dan siswa yang mengikuti bandongan adalah diterima dengan adanya nilai  $t$  hitung (0,3918 lebih kecil daripada  $t$  baik pada taraf signifikan 5% (2,05), maupun pada taraf signifikan 1% (2,76). Namun nilai rata-rata siswa yang mengikuti metode sorogan menunjukkan lebih tinggi (87) daripada nilai rata-rata siswa yang mengikuti metode bandongan (86,33).<sup>6</sup>

Jurnal Nurul Hanani yang berjudul Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri. Inti dari jurnal tersebut yaitu

---

<sup>5</sup>Zamakhsari dan Suyanto, "Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa: Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Nomor 3 Tahun II*, 2000.

<sup>6</sup>Riza Umami, "Studi Perbandingan Antara Metode Sorogan Dan Bandongan Serta Keefektifan Keduanya Terhadap Pemerolehan Semantik Siswa Di Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Al-Ihsan Lebanisuko Wringinanom Gresik", *Thesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009.

ajaran bahasa Arab pondok salaf di Kediri dan kontribusinya terhadap kemampuan membaca teks berbahasa Arab yaitu model Pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren di Kediri pada umumnya menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, dalam bentuk metode bandongan, sorogan, musyawarah dan muhafadzah. Meskipun dengan menggunakan metode yang sama, akan tetapi di dalam pembelajaran pada tiga pondok pesantren di Kediri yang menjadi objek penelitian, terdapat perbedaan. Pondok Lirboyo dengan metode Salaf klasikalnya (bandongan, sorogan, muhafadzah dan musyawarah), Pondok Al-Falah Ploso dengan pendidikan salaf dan sistem pembelajaran siswa aktifnya, yang lebih menekankan kemandirian dan keaktifan santrinya, dan Pondok Sumbersari yang menggunakan sistem pembelajaran gandanya (sistem pondok salaf dan sekolah formal). Kontribusi model pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren bagi kemampuan membaca literatur berbahasa Arab bagi santri sangat besar. Hal ini disebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren salaf di Kediri sangat mudah di pahami dan di praktekan. Karena pesantren salaf tidak terpaku kepada pembelajaran formal saja, tetapi menyediakan pembelajaran-pembelajaran alternatif demi menunjang kemampuan santri dalam membaca kitab kuning (literatur berbahasa Arab).<sup>7</sup>

Jurnal dari dosen fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel yang bernama Muhammad Thoriqussu'ud juga memperkaya kajian ini dengan judul Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. Dalam

---

<sup>7</sup>Nurul Hanani, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri", *Jurnal Realita* Vol. 13 No. 1 Januari 2015.

penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam sebuah pesantren menggunakan berbagai model metode pembelajaran kitab kuning. Pelaksanaan kitab kuning dilakukan secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan dan tingkat takhasus. Dalam pengajaran digunakan berbagai model dengan berbagai metode pembelajaran dalam pengembangan kitab kuning, misalnya: hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakah, dan majlis ta'lim. sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuan pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang islami, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning. Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Juli 2012.

Selanjutnya Achmad Yusuf mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan tahun 2014 yang telah menyelesaikan jurnalnya dengan judul Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amsilati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam kemahiran membaca kitab kuning yaitu latihan membaca kitab kuning di luar jam pelajaran yang dipandu oleh seorang guru dengan menggunakan metode bandongan dan tanya jawab pada waktu *takror*, mengadakan les setiap ba'da ta'lim, dan memberikan tugas kepada santri untuk belajar bersama dengan santri senior di kamar. Sedangkan metode pengajaran kitab kuning pasca amsilati yaitu dengan menggunakan metode bandongan, diskusi, sorogan, ceramah, dan tanya jawab. Upaya peningkatan kemahiran membaca yaitu; (a) melaksanakan latihan-latihan membaca kitab kuning yang dipandu oleh seorang guru diluar jam pelajaran dengan menggunakan metode bandongan dan tanya jawab pada waktu *takror*, dilaksanakan mulai jam 14.30 sampai 15.45 WIB setiap hari Sabtu, Ahad dan Senin, (b) Mengadakan les setiap ba'da pengajian ta'lim jam 16.30-17.00 WIB selain hari Kamis dan jum'at, dan (c) memberikan tugas pada santri untuk belajar bersama dengan siswa yang senior di kamar. Metode pengajaran kitab kuning yang diterapkan oleh guru madrasah diniyah pada siswa pascametode Amsilati adalah (a) Metode Sorogan, (b) Metode Diskusi, (c) Metode Bandongan/Wetonan, (d) Metode Ceramah, (e) Metode Hafalan, dan (f) Metode Tanya jawab, dan (3) Kendala yang dialami guru dalam menerapkan metode pengajaran adalah kondisi siswa dalam kelas

kurang stabil (payah) hal ini disebabkan karena setelah seharian siswa beraktifitas, sehingga kurang antusias dalam mengikuti materi yang disampaikan oleh guru.<sup>9</sup>

Jurnal Rahmat Raharjo pada tahun 2015 dengan judul Kurikulum Pesantren Salafi pada Pesantren Kholafi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada dua metode yang dipakai dalam pola pendidikan di pesantren untuk mempelajari kitab kuning yaitu metode hafalan, sorogan, dan metode bandongan. Tradisi pengembangan dan penggalian intelektual kitab kuning makin hari makin surut. Hanya beberapa pesantren yang masih mempertahankan tradisi tersebut. menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari santri dalam memahami, mengembangkan, dan mendalami kandungan isi kitab kuning. Dalam perjalanan waktu santri lebih mengutamakan ijazah dari sekolah formal daripada mengejar diniyah. Jadi mereka tetap memperoleh ilmu umum dan ilmu agama, namun porsinya lebih kepada ilmu umum. Maka dari itu sekarang pondok pesantren mengembangkan sekolah formal dengan kurikulum pemerintah, dan madrasah diniyah dengan versi metode pesantren.<sup>10</sup>

Dosen STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk dengan nama Ahmad Saifuddin menghasilkan jurnal dengan judul Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa secara umum pondok pesantren dapat dimasukkan ke dalam kategori pondok

---

<sup>9</sup>Achmad Yusuf, "Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amtsilati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Volume 5, NOMOR 2*, Desember 2014.

<sup>10</sup>Rahmat Raharjo, "Kurikulum Pesantren Salafi pada Pesantren Kholafi", *Thesis*, Vol. 1 No. 2, Oktober- Februari 2015.

salafiyah dan khalafiyah. Meskipun demikian, dalam lapangan tidak menunjukkan sesuatu yang ekstrim. Sebagian besar pondok pesantren sekarang yang berada pada pengertian di atas. Pondok pesantren yang mengaku salafiyah juga pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan klasikal dan berjenjang meskipun tidak dengan nama sekolah atau madrasah. Begitu juga pondok pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan kitab klasik karena ngaji kitab merupakan identitas pondok pesantren. Kemudian masalah dan agenda pendidikan terkait dengan semua isu yang sedang dibahas serius dalam domain kebijakan pendidikan. Sistem dan prosedur perumusan kebijakan pendidikan meliputi fungsi alokasi, fungsi inquiri, dan fungsi komunikasi. Pondok pesantren meskipun merupakan produk pendidikan pribumi namun tidak lepas dari pendidikan kebijakan nasional.<sup>11</sup>

Jurnal Musbikhin dengan judul Membangun Tradisi Mutu di Ponpes Sunan Drajat (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan). Dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa Kondisi kehidupan pesantren Sunan Drajat cenderung mengawatirkan. Banyak kehidupan penghuninya sudah agak jauh dari ciri khas pesantren. Kondisi ini dapat dikembalikan lagi jika ada komitmen semua yang terlibat di dalamnya, dan orang tua santri. Ada beberapa masalah di Pesantren Sunan Drajat, di antaranya adalah : a. Minimnya Tauladan b. Belum fokusnya orientasi baik pribadi maupun kelembagaan, meliputi : Orientasi Peserta didik, Orientasi pendidik, Orientasi lembaga. c. Minimnya kesadaran dan rasa memiliki Pondok

---

<sup>11</sup>Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01*, Jawa Timur: STAI Darussalam Krempeyang, Mei 2015.

Pesantren Sunan Drajat. d. Overlapping beban santri dan tanpa disertai ukuran yang jelas.<sup>12</sup>

Jurnal Andi Zuchairiny dengan judul Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah menyatakan bahwa keberadaan pesantren dalam mempertahankan Islam tradisional diperkuat oleh unsur-unsur yang terdapat dalam pesantren, seperti kiai, santri, asrama, masjid, kitab kuning, yang semuanya saling berkait kelindah meneguhkan dan mengukuhkan identitas Islam tradisional. Yang menjadi faktor penguat Islam tradisional adalah ideologi keagamaan, yaitu Ahlussunnah wal jamaah, yang diadopsi, diusung dan disebarkan oleh pesantren. Ideologi ini mencakup paham Ash'ariyyah dalam teologi, dan Shafi'i dalam bidang fikih. Untuk memperkuat tujuan ini, maka kitab-kitab yang digunakan untuk mencakup kitab-kitab yang berada dan digunakan dalam lingkungan Ahlussunnah wal jamaah dan ditulis oleh para ulama yang berada dalam payung ideologi tersebut. Kitab-kitab ini diajarkan dengan menggunakan metode campuran, baik itu sorogan, bandongan, wetonan, maupun ceramah, yang lebih mengutamakan transmisi ilmu pengetahuan dari kiai/ustaz kepada santri, meskipun santri diberi kesempatan untuk membaca, menerjemahkan, dan mengartikan kata perkata dari teks kitab kuning tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Musbikhin, "Membangun Tradisi Mutu di Ponpes Sunan Drajat (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)", *Jurnal Ummul Qura Vol V, No 1*, Jawa Timur: STAIRA Lamongan, Maret 2015.

<sup>13</sup>Andi Zuchairiny, "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah", *ISTIQRA', Jurnal Penelitian Ilmiah*, ISSN: 2338-025X Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013.

Jurnal penelitian Sugiati dengan judul Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren mengatakan bahwa metode sorogan dalam pembelajaran tahsin al- Qur'an meliputi: santri menghadap kepada guru satu persatu, untuk membaca dan santri mendengarkan; guru memberi perintah kepada santri untuk mengulangi bacaan yang akan disetorkan; santri mendatangi guru supaya mendengarkan bacaan santri. Faktor pendukung keberhasilan implementasi metode sorogan dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an adalah : Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran yang mengganggu konsentrasi;. Memiliki niat yang ikhlas. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Istiqamah. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. Meminta izin orang tua wali. Telah ampu membaca dengan baik. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Dilakukan di tempat yang baik, dan suci. Faktor penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz: Santri kurang siap hafalannya. Santri tidak fokus ketika santri menyetorkan hafalan. Adanya kesalahfahaman antara santri ketika pengasuh membenarkan hafalan yang salah kepada salah satu santri karena antara santri yang satu dengan yang lainnya tempat duduknya untuk mengaji setoran hafalan saling berdekatan. Perbedaan kemampuan antara santri yang satu dengan santri yang lainnya.<sup>14</sup>

Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh sebagian peneliti di atas, baik berupa tesis, disertasi, maupun jurnal fokus penelitian tentunya berbeda-beda. Maka berangkat dari penelitian-penelitian yang pernah

---

<sup>14</sup>Sugiarti, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren", JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016).

dilakukan, mengenai keragaman metode dalam mempelajari kitab kuning di pondok pesantren penulis ingin membawa nuansa baru dan menambah kelengkapan penelitian sebelumnya dengan judul “Metode Sorogan Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta Pada Pembelajaran Kitab Kuning” yang nantinya akan mengambil fokus penelitian pada penemuan fakta bahwa suatu metode tradisional (sorogan) yang kurang diminati oleh para santri namun hal tersebut berbeda dengan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang justru metode tradisional mampu meningkatkan minat para santri untuk belajar kitab kuning.

## 2. Kerangka Teori

### a. Metode Sorogan

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “meta” dan “hodos”. Kata meta berarti melalui sedang hodos berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur.<sup>15</sup>

Yusuf Djadjadisastro dalam bukunya “Administrasi Pendidikan dan Metodologi Pengajaran”, bahwa ada beberapa dasar yang dipakai untuk mengklasifikasikan metode-metode mengajar. Adapun jenis-jenis metode mengajar tersebut dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:<sup>16</sup>

1. Aspek penyampaian pesan
2. Aspek pendekatan pengajaran

---

<sup>15</sup>Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo, 2009), hlm. 38.

<sup>16</sup>Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hlm. 40.

### 3. Aspek pengorganisasian siswa

Menurut John W. Santrock, ada beberapa metode pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku berfikir seseorang. Pendekatan tersebut antara lain:

#### 1. Pendekatan Behavioral

Pendekatan ini menekankan arti penting bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Menurut kaum behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilakukan secara langsung, seperti santri berwudlu, ustadzah menolong ustadzah lain, dan sebagainya.

#### 2. Pendekatan kognitif

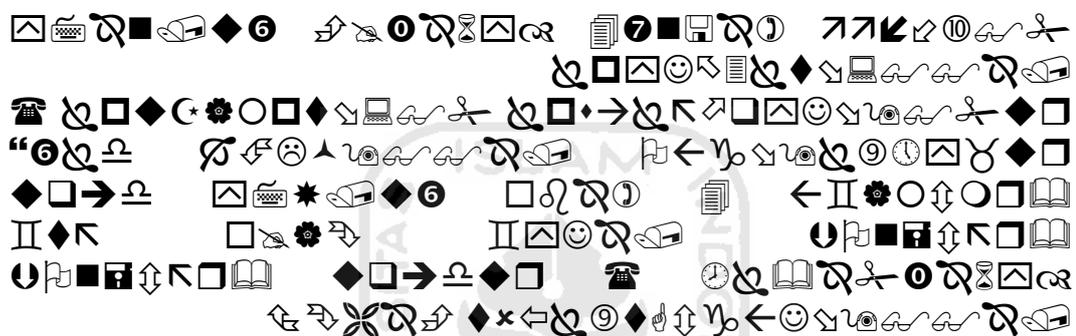
Pendekatan ini menekankan perhatian siswa sebagai partisipan aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa dapat memonitor, mengelola, dan mengatur perilaku mereka sendiri, bukan mengontrol mereka melalui faktor eksternal. Misalnya santri mempersiapkan diri sebelum mengikuti proses pembelajaran.

#### 3. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menekankan bahwa belajar itu dipengaruhi oleh bagaimana anak berfikir dan bertindak. Siswa bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Misalnya komunikasi antara santri dengan ustadz atau ustadzah

dalam proses pembelajaran, sehingga santri dapat memahami pelajaran tersebut.<sup>17</sup>

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Tuhan sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Sebagaimana Firman Allah SWT pada surat An-Nahl: 125.<sup>18</sup>



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.<sup>19</sup>

Metode dalam rangkaian sistem pengajaran, telah menempatkan urutan setelah materi yang akan diberikan atau di sampaikan oleh guru

<sup>17</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media, Edisi ke-2, 2007), hlm. 266-293.

<sup>18</sup>Al- Qur'an Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 281.

<sup>19</sup>Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group, 1995), hlm. 11.

atau ustadz dalam penyampaian materi, seorang guru harus mampu memilih metode dengan tepat dan menggunakannya dengan baik, sehingga memiliki peran besar terhadap hasil pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu tujuan dari sebuah pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau ( badal atau asisten kyai). Sistem belajar ini termasuk sistem belajar individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Sistem sorogan bersifat individual, pelaksanaannya persis sama dengan pengajian anak-anak di langgar. Di lingkungan pesantren, sistem ini sering kali hanya dijalankan untuk menolong santri yang tertinggal dalam mengikuti pelajaran dan dilakukan oleh santri senior untuk menolong santri muda yang baru masuk. Dalam beberapa kasus, sistem ini

juga dipakai oleh para kyai untuk mengajarkan secara mendalam suatu kitab kepada santri khusus.<sup>20</sup>

Pelaksanaan sorogan dapat digambarkan yaitu santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung kepada kyai. Kemudian ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.<sup>21</sup>

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.<sup>22</sup>

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun nabi yang lain menerima wahyu dari Allah Ta'ala. Melalui malaikat jibril dan para nabi tersebut sehingga pantaslah Rasulullah berabda:

---

<sup>20</sup>Pradjarta Dirdjosantojo, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren- Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: PT. LkiS, 2013), hlm. 167.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : Departemen Agama, 2003), hlm. 38.

<sup>22</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 29.

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya pendidikan”

Berdasarkan kepada hadits di atas, Rasulullah SAW secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah Ta’ala dan kemudian praktik pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.<sup>23</sup>

Pada dasarnya metode sorogan merupakan aplikasi dua metode, yaitu:

1. Metode membaca

Metode membaca adalah suatu metode pengajaran bahasa menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan aspek membaca.

2. Metode gramatika terjamah

Metode gramatika terjamah merupakan kombinasi antara gramatika dan metode terjamah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa.

Dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Tentang hal ini Abdurrahman Wahid juga mengemukakan hipotesa bahwa : “sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan.

---

<sup>23</sup> Amair Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 151.

Bermula dari pengajaran *sorogan*”.<sup>24</sup> Jadi dapat dipahami bahwa metode sorogan memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemadirian santri dalam belajar.

Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum *individual* yang sangat *fleksibel* dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karena itu kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

Seperti halnya pada metode-metode pembelajaran yang lain, metode sorogan ini juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan.

---

<sup>24</sup>Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm.10.

Armai Arif menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki metode sorogan ini adalah:<sup>25</sup>

- a. terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kiai dan santri;
- b. memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri;
- c. santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru;
- d. guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya; dan
- e. santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding dengan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sedangkan kelemahan metode sorogan Armai Arif menemukan beberapa kekurangan di antaranya adalah:<sup>26</sup>

- a. metode sorogan kurang efisien, disebabkan hanya menghadapi beberapa santri saja;
- b. membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi; dan
- c. santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

## b. Minat Belajar

### 1. Minat

Menurut Cony Semiawan yang dikutip dalam buku “Psikologi Perkembangan” minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya. Dengan minat anak akan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan dengan senang hati.

---

<sup>25</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 152.

<sup>26</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 152.

Anak yang berminat akan lebih giat dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan minat adalah suatu perasaan yang dapat positif, dan dapat juga negatif terhadap orang, aktivitas, maupun benda. Apabila perasaannya itu positif maka akan dilaksanakan dan apabila perasaannya negatif maka orang, aktivitas maupun benda itu akan ditinggalkan.<sup>27</sup>

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin berminat.<sup>28</sup>

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Paiman, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1998), hlm. 47.

<sup>28</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 182.

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 136.

Minat tidak hanya ditampakkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan tidak menghiraukan sesuatu yang lain.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik

---

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 167.

Beberapa dasar-dasar dalam munculnya minat dan perhatian pada peserta didik, di antaranya:<sup>31</sup>

- 1) Pelajaran akan menarik bagi para murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
- 2) Pengajaran yang menarik harus mempertimbangkan minat pribadi si murid.
- 3) Pelajaran akan lebih menarik jika mereka diberi kesempatan untuk giat sendiri.
- 4) Minat si murid akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan yang dipelajari itu ia dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dalam minat belajar yang ditunjukkan oleh siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, ini dapat dilihat dalam hal:<sup>32</sup>

- 1) Perhatian siswa dalam pembelajaran
- 2) Semangat siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- 3) Tanggungjawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- 4) Reaksi ditunjukkan siswa terhadap stimulus guru
- 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas.

Minat merupakan ungkapan yang diwujudkan dengan tindakan senang dalam melakukan sesuatu hal. Dalam suatu pembelajaran minat siswa dapat diketahui dengansaat terjadi proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut dilihat kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, wajah ceria

---

<sup>31</sup>Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), hlm. 92.

<sup>32</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 61.

terpancar dari raut wajahnya. Minat belajar itu sendiri terjadi karena adanya dorongan dari luar maupun dari dalam. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya dorongan cita-cita, pengetahuan, rasa ingin tahu tinggi, dll. Sedangkan faktor eksternal yaitu dorongan dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan sekitar, sistem pembelajaran yang menari, motivasi dari guru, dll.

## 2. Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja. Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.<sup>33</sup>

Menurut Arden N dalam bukunya Sumadi Suyabrata, hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas.

---

<sup>33</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 173-174.

<sup>34</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 253.

- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Whiterington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan “Belajar” adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Teori belajar yang terkenal dalam psikologi antara lain ialah:<sup>35</sup>

a) Teori conditioning

Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan tingkah laku ini merupakan reaksi/respon dari perangsang/stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan response bagi unit tingkah laku yang terus menerus. Jadi pada proses conditioning ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain yang berurutan. Latihan yang berkali-kali memperkuat memperkuat

---

<sup>35</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm .90.

asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku yang berikutnya.

b) Teori connectionism

Menurut teori trial and error (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian “dipegangnya”. Karena latihan terus menerus maka pada waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

c) Teori menurut Psikologi Gestalt

Teori ini seringkali pula disebut field theory atau insight full learning. Melihat kepada nama teori ini dan kepada aliran psikologi yang mendasarinya, yakni psikologi Gestalt, jelaslah kiranya bahwa pendapat teori ini berbeda dengan pendapat teori-teori yang telah diuraikan terdahulu. Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau beraksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya.

Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani rohani. Sebagai individu manusia bereaksi atau lebih tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada dua orang yang mempunyai

pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap obyek atau realita yang sama. Dengan singkat, belajar menurut psikologi Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut. Pertama dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (insight) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami/mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, dalam belajar pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

Beberapa prinsip-prinsip dalam belajar antara lain:<sup>36</sup>

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan pentahapan serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/ kesadaran atau intrinsic motivation, lain halnya belajar dengan karena rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal belajar itu merupakan proses percobaan ( dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan seorang siswa harus diperhitungkan dalam menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain.
- 7) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.

---

<sup>36</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 26-27.

- 8) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah siswa.
- 9) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

c. Pondok Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Mustajab*, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.<sup>37</sup>

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk

---

<sup>37</sup>Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 5.

mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kompleks pesantren yang kini sudah berstatus wakaf yang diberikan oleh kyai terdahulu maupun wakaf yang berasal dari orang-orang kaya. Meskipun demikian, para kyai masih memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut. Para penyumbang sendiri beranggapan bahwa para kyai berhak memperoleh dana dari masyarakat dan dana tersebut dianggap milik Tuhan.<sup>38</sup>

Lebih dari sekedar tempat untuk belajar agama, pesantren juga merupakan tempat ajaran dan nilai keislaman diresapi. Kehidupan di lingkungan ini diusahakan untuk sepenuhnya diatur menurut waktu salat. Karena, pada jam empat pagi praktis kehidupan pondok sudah mulai berjalan karena bagi setiap santri yang tinggal di pondok adalah wajib untuk mengikuti sembahyang subuh secara berjamaah. Di beberapa pesantren, pelanggaran terhadap kewajiban ini dikenai sanksi yang cukup keras. Namun demikian, ketat tidaknya kewajiban tersebut tampak bervariasi dari satu pesantren ke pesantren lainnya.<sup>39</sup>

Secara lebih detail, Mukti Ali menjelaskan unsur-unsur pesantren sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sook kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam lingkungan satu pondok.

---

<sup>38</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 44-45.

<sup>39</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kia Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 173.

<sup>40</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 58.

- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwamenentang kyai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka yang memasak makanannya sendiri
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- f. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren
- g. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Di sebuah pondok pesantren yang telah mapan pada umumnya terdapat elemen-elemen lain di samping lokal-lokal belajar, asrama, masjid, perpustakaan dan rumah-rumah kyai ataupun guru. Elemen- elemen tersebut bisa berupa lahan pertanian, koperasi, usaha mandiri, dll. Jenis-jenis pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain adalah

1. Pondok pesantren salaf (tradisional), pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut

demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

2. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu disesuaikan dengan sistem sekolah.

Sedangkan ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu:

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Rembang Jawa Tengah.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan

pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
  4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.
- d. Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sumber ilmu yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Kitab kuning merupakan karya para ulama terdahulu berdasarkan pergulatan ulama zaman dahulu dalam melihat konteks masyarakat yang berbeda dengan saat diturunkannya al-Qur'an dan Sunnah.

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama' terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu

pengetahuan. Keberadaan kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangatlah penting untuk dikaji.<sup>41</sup>

Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kitab kuning, akan tetapi dicetak dengan kertas putih. Begitu juga dengan bacaanya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau syakal (harokat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami ilmu nahwu dan sharaf yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.<sup>42</sup>

Metode dalam mempelajari kitab kuning dapat menggunakan metode bandongan maupun sorogan. Kedua metode tersebut merupakan metode tradisional. Meski merupakan metode yang tradisional namun masih banyak dipakai sampai saat ini.

Kemampuan santri satu dengan yang lainnya dalam memahami materi suatu tema tertentu itu berbeda-beda, tergantung dari penguasaan mereka. Oleh karena itu, sistem sorogan menuntut kesabaran dan ketekunan dari murid dan santri.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Departemen Agama, *Pola Pengembangan di Pesantren*, 2003, hlm. 11.

<sup>42</sup>Mas'udi, *Direktori Pesantren*, ( Jakarta: P3M, 1986), hlm. 75.

<sup>43</sup>H. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai metode penelitian dengan pembahasan utama tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan terakhir teknik analisis data.

#### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan pandangan perilakunya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek

yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>44</sup>

Pada penelitian kualitatif ini yang menjadi sumber data adalah kata-kata, tindakan, observasi, dan dokumentasi. Yang dideskripsikan dan dianalisis di sini adalah metode sorogan sebagai upaya minat belajar santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede pada pembelajaran kitab kuning.

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian.<sup>45</sup> Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yang pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.<sup>46</sup>

Dalam hal ini, penulis mengamati kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan penerapan metode sorogan sebagai upaya minat belajar santri.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mereka yang diajak wawancara, diobservasi, dan dimintai pendapat yang berkaitan dengan penelitian yang

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9.

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002), hlm. 23.

<sup>46</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya, 2006), hlm. 3.

akan peneliti lakukan. Karakteristik informan yang akan menjadi sentral penelitian yaitu mereka yang mengetahui seluk beluk mengenai metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Pada hal ini yang menjadi informan yaitu santri yang mengikuti kegiatan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning dan ustadzah yang mengampu pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah:

- a. Ustadzah pengampu kitab kuning dengan penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Beliau merupakan ustadzah di mana para santri menyodorkan bacaan kitab kuningnya.
- b. Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Mereka merupakan kelompok kelas tinggi pada tingkatan kelas madrasah diniyah Nurul Ummah Putri.

Dalam penelitian ini, memanfaatkan sumber data dari pengamatan lapangan, wawancara, dan data-data yang ada kaitannya dengan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, seperti catatan, transkrip, dokumen-dokumen, daftar ustadzah dan santri, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian penulis.

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik kriterium dalam menentukan informan. Dengan menggunakan teknik kriterium berarti peneliti memilih informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Mereka yang dipilih harus yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga mereka akan

memudahkan jalannya penelitian yang akan kita lakukan. Dalam hal ini informan yang dibutuhkan adalah santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan ustadzah yang mengampu metode sorogan tersebut.

Apabila objek yang akan diobservasi bukan orang yang mengetahui proses dari metode sorogan tersebut, maka akan kesulitan kita dalam mencari informasi yang kita butuhkan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala macam kegiatan yang dilakukan guna mengumpulkan informasi yang diperlukan. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Metode Observasi Partisipan

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>47</sup> Dengan metode observasi ini diharapkan dapat diketahui gambaran tentang metode sorogan sebagai upaya peningkatan minat belajar santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pada pembelajaran kitab kuning, yang meliputi metode dan dampaknya.

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 145.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipatif. Sehingga peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Disaat peneliti melakukan penelitian, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipatif ini mungkin data yang akan diperoleh akan lebih tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Dalam prakteknya di lapangan, peneliti mengikuti pembelajaran metode sorogan pada kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta dengan baik. Peneliti mengamati setiap hal yang ada dalam proses pembelajaran tersebut. Bahkan rangkaian di luar proses pembelajaran tersebut juga tidak kalah menariknya untuk diteliti dan diamati. Proses lain di luar pembelajaran yaitu seperti persiapan yang dilakukan oleh para santri sebelum adanya proses pembelajaran tersebut, kegiatan pengerjaan tugas, dll.

#### b. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada pihak yang bersangkutan terhadap penelitian penulis. Informan yang akan diwawancarai adalah ustadzah pengampu metode sorogan dan santri yang mengikuti metode sorogan. Dengan adanya wawancara tersebut, diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang dibutuhkan mengenai upaya peningkatan minat belajar santri dalam mengikuti pembelajaran kitab

kuning dengan penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

Wawancara yang dilakukan ialah wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapat sehingga peneliti harus mendengarkan apa yang diungkap oleh informan dengan baik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>48</sup>

Dokumen yang dibutuhkan peneliti yaitu data yang berkaitan dengan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Dokumentasi ini juga digunakan untuk mengetahui letak geografis, sejarah singkat berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, data santri, data ustadzah, sarana dan prasarana, serta data lain yang berhubungan. Data lain yang terkait berupa data kurikulum pondok pesantren, sumber materi pembelajaran kitab kuning, dan lain-lain.

Teknik ini sangat membantu peneliti dalam menelusuri pembahasan melalui tulisan-tulisan yang pernah ada sehingga dengan mudah penulis

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2012), hlm. 329.

mengaitkan antara informasi yang dipaparkan oleh informan dengan informasi yang tertulis sebelumnya. Data- data mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini penulis dapatkan di Komputer kantor Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Tidak hanya di leptop saja, data yang mendukung terhadap penelitian tersebut juga penulis dapatkan melalui buku karangan pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang diterbitkan oleh percetakan Pondok Pesantren tersebut.

#### 6. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan terhadap data. Dalam penulisan tesis ini digunakan triangulasi menggunakan sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sumber dengan metode yang sama yaitu dilakukan wawancara mendalam kepada ustadzah dan para santri. Sedangkan triangulasi teknik dengan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan dari data sumber yang sama yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada para santri.

Prosedur triangulasi ini sangat banyak memakan waktu, namun tingkat validitasnya menjadi tinggi dan teruji sehingga memberikan makna yang mendalam. Tindakan yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara kepada para santri dan ustadzah pengampu pembelajaran metode sorogan sehingga peneliti dapat memperoleh data- data yang dibutuhkan dalam

penelitian tersebut. Namun tidak hanya dengan teknik wawancara saja ada teknik lain yang digunakan yaitu dengan observasi dan dokumentasi.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.<sup>49</sup> Analisis data diperlukan untuk merangkum apa yang telah diperoleh, menilai apakah data tersebut berbasis kenyataan, teliti, ajeg, dan benar. Analisis data juga diperlukan untuk memeberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pada hasil penelitian tindakan, hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam laporan.<sup>50</sup>

Langkah yang akan diambil oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu:

### a. Reduksi Data

Merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data mentah yang didapat dari lapangan.

### b. Display Data

Dilakukan dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat. Dengan adanya pengumpulan ini akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

### c. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>49</sup>Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 121.

<sup>50</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 155.

Setelah menganalisis data maka kita kemudian mengambil kesimpulannya. Kesimpulan diambil dari data berdasarkan proses hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **a. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta terletak di Jalan Raden Ronggo KG II/981 Prenggan Kotagede Yogyakarta dengan luas sekitar 3657 m<sup>2</sup>. Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta masuk dalam kawasan RT 27 RW 06 kelurahan Prenggan. Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga, sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga, sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga, dan di sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Nurul Ummah.<sup>51</sup> Dari terminal Giwangan, Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta bisa diakses dengan bus jalur 6 atau bisa naik bus

---

<sup>51</sup>Hasil Observasi letak geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta hari Senin, 2 Januari 2017.

Trans Jogja jalur A3 (turun di selter PMI Tegalgendu dan dilanjutkan jalan kaki kurang lebih sepuluh menit.

Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta terdiri dari dua bagian, yaitu sudut barat dan timur. Beberapa bangunan yang berada di sudut barat adalah masjid, pondok putri, Taman Kanak-kanak Nurul Ummah (TKNU) dan asrama ustadz yang berdiri di atas tanah seluas 1620 m<sup>2</sup>. Adapun yang berada di sudut timur antara lain, tempat tinggal Kyai, pondok putra, gedung Madrasah Aliyah Nurul Ummah (MANU) sekaligus gedung Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putra (MDNU Putra), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Ummah (TPQNU) yang berdiri di atas tanah 2537 m<sup>2</sup>. Selain itu ada dua gedung baru yang letaknya terpisah sekitar dua ratus meter dari pondok pusat, yaitu asrama pelajar putra (Komplek E) dan gedung Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah yang berdiri di atas tanah seluas 1200 m<sup>2</sup>.<sup>52</sup>

Pondok Pesantren Nurul Ummah sejak awal berdirinya terdiri dari pondok putra dan pondok putri yang masing-masing mempunyai sistem kepengurusan dan program kerja berbeda serta dilaksanakan secara mandiri. Namun keduanya tetap berada di bawah satu naungan kepengasuhan.

#### **b. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta**

Pondok Pesantren Nurul Ummah secara keseluruhan pada mulanyadidirikan oleh almarhum KH. Ahmad Marzuki Romli, seorang kyai

---

<sup>52</sup>Tim Penyusun Buku Panduan PPNU 2003, *Panduan PPNU*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004), hal 2.

dan mursyid tharekat syatoriyah yang berasal dari dusun Wukirsari, Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, didirikan pada tanggal 09 Februari 1986. Pendirian Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) pada hakekatnya dilandasi oleh rasa tanggung jawab pribadi selaku hamba Allah SWT untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Himmah ini telah terwujud dengan berdirinya PPNU (putra). Pemberian nama “Nurul Ummah” – di samping merupakan salah satu usulan dari H. Ahmad Arwan Baus S.H.- adalah hasil musyawarah bersama yang menyetujui nama “Nurul Ummah” sebagai nama pesantren tersebut.

Tahun-tahun pertama, jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri hanya 27 orang, yang terdiri dari 25 santri putra dan 2 santri putri. Pada tahun berikutnya jumlah santri semakin bertambah. Pada tahun pertama hingga ketiga, proses belajar mengajar masih ditangani oleh K.H. Asyhari Marzuqi dan Ibu Nyai Barokah Nawawi, namun setelah santri bertambah banyak, sebagai asisten beliau mengangkat santri senior yang memiliki bekal dari pesantren lain, yang statusnya menetap di Pondok Pesantren Nurul Ummah untuk ikut membantu mengajar di pesantren tersebut.

Pada perkembangannya, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah serta heterogenya santri, pada tanggal 27 Maret 1987 K.H. Asyhari Marzuqi (putra K.H. Ahmad Marzuqi Romli) dan ibu Hj. Barokah Nawawi secara resmi mendirikan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (PPNU-Pi).

Setelah wafatnya Bapak K.H. Azyhari Marzuqi pada tahun 2004, kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummah dilanjutkan oleh Bapak K.H. Agus Muslim Nawawi yang merupakan adik ipar Beliau atau adik kandung dari Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi. Sesuai wasiat Beliau, K.H. Agus Muslim Nawawi dimohon untuk menjadi pengganti sampai nanti putra angkat Beliau, yaitu Minanulloh mampu memimpin Nurul Ummah.

**c. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (PPNU-Pi)**

Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri telah mengalami beberapa kali perubahan dalam proses pencarian bentuk dengan perkembangannya sebagai berikut:

1. Pada bulan Ramadhan 1406 H dimulai kajian-kajian khusus untuk Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, dengan sistem kajian-kajian non klasikal. Pada permulaanya secara resmi belum terbentuk kepengurusan, namun demikian sebagai koordinator dari segala kegiatan ditunjuklah Ibu Hj. Miatun Fauziyah sebagai penanggungjawab kegiatan yang ada. Pada tahun 1406-1408 H/1986-1988 M) dengan jumlah santri 5 orang, dan menetap di kediaman pengasuh.
2. Seiring dengan pesatnya perkembangan jumlah santri dan semakin heterogennya santri maka dimulailah kelompok-kelompok kajian kitab melalui seleksi atau penentuan kelas. Periode 1990 M atau 1410 H merupakan awal kegiatan belajar-mengajar yang dengan kegiatan kajian kitab. Dari situlah berdiri Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri

➤ **Kepengasuhan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (sekarang)**

Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri sejak berdirinya yaitu pada tanggal 20 Maret 1987 hingga tahun 2004 diasuh oleh Bapak KH. Asyhari Marzuqi bersama Ibu Nyai Hj. Barokah Asyhari. Kemudian pada tanggal 10 Agustus 2004 KH. Asyhari Marzuqi wafat dan untuk kepengasuhan dilanjutkan oleh Bapak KH. Munir Syafa'at beserta Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi yang menikah pada tahun 2006.

**d. Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta**

**1) Program Pokok**

**a) Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri (MDNU-Pi)**

Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri (MDNU-Pi) merupakan lembaga semi otonom di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas besar di dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh. Di dalamnya berperan aktif unsur-unsur terkait yang mengoptimalkan segala kemampuan demi terwujudnya tujuan diadakannya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri.

Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri menyelenggarakan pendidikan berjenjang dan Forum Kajian A'la (FKA). Jenjang pendidikannya adalah sebagai berikut:

- Kelas I'dad

Target pendidikan adalah mempersiapkan siswi-siswi Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri yang masih belum menguasai kemampuan dasar baca tulis arab.

- Marhalah I (Ula) terdiri dari 1 kelas

Target Pendidikan adalah membentuk lulusan yang mampu membaca dan menulis Arab serta mengenal nilai-nilai dasar keislaman.

- Marhalah II (Tsaniyah) terdiri dari 3 kelas

Target Pendidikan adalah membentuk lulusan yang mampu menguasai gramatika dan cara penerapannya serta memahami isi kitab-kitab dasar keislaman.

- Marhalah III (Tsalitsah) terdiri dari 3 kelas

Target Pendidikan adalah membentuk lulusan yang terampil membaca kitab-kitab dasar keislaman dan memahami isinya serta mampu mengembangkannya.

Dengan demikian Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri terdiri dari 8 kelas. Kegiatan-kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri secara umum terdiri dari 2 jenis kegiatan yaitu kegiatan intra kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswi Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri tanpa kecuali dan dilaksanakan satu jam setiap hari setelah shalat maghrib (selain hari Kamis) pada pukul 18.30-20.00 dan pada pukul 06.00-07.00 pada hari Minggu.

Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam kegiatan intra yang meliputi musyawarah, takror , dan sorogan.

#### **b) Tahfidz al Quran**

Kegiatan yang diasuh oleh Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi ini diikuti oleh santri yang menetap dalam satu komplek (Komplek Aisyah)

Adapun metode yang dipakai yaitu :

1. Bimbingan tahfidz : kegiatan ini diperuntukkan bagi santri pelajar yang mengikuti program tahfidz yang dilaksanakan setiap hari ba'da shubuh. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh Ibu Nyai Hj. Barokah nawawi.
2. Unda'an : Santri maju untuk menambah hafalannya secara langsung kepada Ibu nyai yaitu pada jam 06.00 - selesai
3. Deresan : untuk memperlancar hafalan yang sudah diajarkan diadakan pengulangan secara langsung dengan Ibu Nyai dengan maqro  $\frac{1}{4}$  juz dan  $\frac{1}{2}$  Juz , dilaksanakan bersamaan dengan unda'an.
4. Tartilan bersama : dilaksanakan setiap hari ba'da shubuh, selain hari Jum'at dan Ahad. Metode yang diterapkan yaitu santri membaca satu halaman qur'an pojok dan diulang sebanyak tiga kali, kemudian jika telah sampai seperempat juz maka pada hari itu tidak hanya membaca satu halaman sebanyak tiga kali saja tetapi juga membaca lembaran seperempat juz yang telah lalu. Disamping

kegiatan di atas untuk lebih menunjang hafalan, diadakan semaian mingguan dengan maqro' 3 juz, serta semaian al-Qur'an 30 Juz 3 kali dalam setiap tahunnya.

#### c) **Pengajian al Quran**

Pengajian al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri berupa sorogan al-Qur'an *bin nadzor*, yaitu membaca al-Qur'an dengan cara membaca sambil melihat kitab al-Qur'an. Pengajian ini terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat pemula dan tingkat lanjut.

Tingkat pemula diikuti oleh santri yang masih belum mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan sesuai kaidah tajwid. Tingkat ini secara intensif dibimbing oleh beberapa ustadzah yang telah ditunjuk oleh Ibu Nyai.

Tingkat Lanjut diikuti oleh santri yang telah memenuhi target kenaikan tingkat. Tingkat lanjutan dibimbing oleh Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi. Syarat mengikuti tingkat lanjutan adalah seorang santri harus terlebih dahulu menghafal Juz 'Amma dan surat-surat penting yang meliputi *Yasin*, *al-Waqi'ah*, *al-Mulk* dan *al-Rohman*.

#### d) **Kajian Kitab**

Kajian Kitab di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dibagi menjadi 3 kelas, sebagai berikut :

- a. Kelas Marhalah 3 Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri, mengkaji kitab *Minhajut Thalibin* (Fiqh), *Shohih Bukhori* (Hadis),

*Dahlan Alfiyah* (Nahwu), *Mau'idzotul Mukminin* (Akhlak Tasawuf), *Kifayatul Atqiya'*.

- b. Kelas Mahasiswa non Marhalah 3, mengkaji kitab *Riyadus Sholihin* (Hadits), *Maulid al-Barzanji* dan *Kifayatul Atqiya'* (Akhlak Tasawuf)
- c. Kelas Pelajar non Marhalah 3, mengkaji kitab, *Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim* (Akhlak) dan *Minahussaniah*.<sup>53</sup>

## **2) Program Pendukung di PP Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta**

### **a) Kajian Bahasa Asing**

Kajian ini merupakan program yang ditangani oleh *Nurul Ummah Language Club* (NLC) yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Keterampilan. Kajian ini intensif dilaksanakan di komplek pelajar yang meliputi pelajar setingkat SLTP dan SLTA. Kegiatannya meliputi : kajian Bahasa Arab /Inggris 4 kali dalam seminggu, *mudzoharotul Lughoh*, serta kegiatan-kegiatan insidental yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa asing.

### **b) Kegiatan Dakwah**

Kegiatan dakwah berupa penugasan kepada santri untuk terlibat langsung dalam kegiatan dakwah di pedesaan. Koordinator kegiatan ini adalah Tim Bina Desa (TBD) yang bekerja sama dengan LP2M

---

<sup>53</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, tanggal 2 Januari 2017.

(Lembaga Pengembangan dan Penyuluhan Masyarakat) dan *Corp Dakwah Pedesaan (CDP)*.

Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri telah mempunyai 12 desa binaan yang berlokasi di kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah Madrasah Diniyah, Sorogan al-Qur'an dan pengajian bagi Ibu-Ibu.

### c) Kegiatan Seni

#### 1. Seni Baca al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at sore untuk mempelajari tausiyah atau lagu-lagu dasar membaca al-Quran. Untuk seni baca Al Qur'an sudah tersedia guru yang melatihnya setiap minggunya.

#### 2. Seni Sholawat

Kegiatan ini diadakan sebagai sarana bagi semua santri yang memiliki bakat di bidang sholawat. Adapun pelaksanaannya berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Keterampilan. Saat ini telah dibentuk sebuah group sholawat yang diberi nama Adzkiya'dan Syakira. Bagi santri yang berminat bergabung dalam kelompok group tersebut ada seleksi khusus yang dilakukan. Group sholawat tersebut aktif berlatih setiap minggunya.

#### 3. Seni Kaligrafi

Seni kaligrafi merupakan seni tulis menulis huruf arab yang meliputi penulisan naskah, hiasan sampul al-Qur'an dan dekorasi. Kegiatan ini dikoordinir oleh Departemen Pendidikan dan

Keterampilan yang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Jum'at sore. Guru seni kaligrafi merupakan ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

#### 4. Sastra

Seni sastra di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dikemas dalam bentuk sanggar seni “*Sahara*”. Adapun kegiatan sanggar meliputi seni teater, puisi, drama dll. Dengan sanggar ini dapat mengembangkan bakat santri.

#### d) Jurnalistik

Kegiatan jurnalistik (ilmu tentang dunia pers dan kewartawanan) dilaksanakan untuk melatih santri dalam bidang tulis menulis. Mereka diajarkan bagaimana cara memperoleh data, fakta, bagaimana membuat buletin, membuat majalah dan juga membuat mading. Kegiatan ini dilaksanakan dalam wadah Majalah Pesantren (MP) Tilawah dan koran Nurul Ummah.

#### e) Perpustakaan

Perpustakaan dikelola oleh segenap pengurus perpustakaan an-Nabil yang kegiatannya meliputi sistem klasifikasi dengan menggunakan sistem DDC (*Dewey Decimal Clasification*), sistem katalogisasi (sistem katalog terbuka), *finishing* dan *stop-opname*, dan penambahan jumlah koleksi. Selain itu untuk menambah wawasan pengelola perpustakaan diadakan training pengelolaan perpustakaan dan studi komperatif ke perpustakaan-perpustakaan di DIY.

#### **f) Pengembangan Wawasan Santri**

Pengembangan wawasan santri merupakan kegiatan yang bersifat insidental. Kegiatannya dapat berupa ceramah dialog dan pelatihan. Pelaksana kegiatan adalah pengurus harian, lembaga otonom, lembaga semi otonom atau unit kegiatan santri. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam rangka momen tertentu, misalnya Peringatan Hari Besar Islam, peluncuran MP Tilawah, *Ramadhan fil Ma'had* (RFM), Harlah dan *Haflah Akhirissanah*, dll.

#### **g) Kegiatan Malam Jumat**

Kegiatan ini terbagi dalam dua macam kegiatan : Ba'da Maghrib dan ba'da Isya. Kegiatan ba'da Maghrib meliputi *muqoddaman* atau membaca surat-surat penting, tahlil, sholawat, dan Asmaul Husna. Sedangkan kegiatan ba'da Isya meliputi *Mujahadah*, Sholat tasbih, Majelis Syarhil Qur'an (MSQ), Majelis Dzibai'yah, pidato empat bahasa, dan komplek mandiri.

#### **h) Keputrian**

Kegiatan ini berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Keterampilan yang diadakan setiap dua minggu sekali (pada hari Ahad) dengan tujuan melatih dan meningkatkan keterampilan santri. Adapun jenis kegiatannya meliputi tata boga, kreasi jilbab dan kerajinan tangan (menyulam, membuat smok, dll).

### **e. Program Tahunan**

1. *Haul dan Haflah Akhirissanah dan Harlah*

2. *Ramadhan fil Ma'had* (RFM)
3. Orientasi Pengenalan Pondok Pesantren Nurul Ummah (OP3NU)

**f. Kondisi Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri**

Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri adalah setiap orang yang beragama islam yang terdaftar sebagai santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dan sanggup melaksanakan segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan Pondok Pesantren tersebut. Berikut ini adalah rincian jumlag santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri pada bulan Februari 2017 sebanyak 372 orang yang terdiri dari pelajar 127 orang, mahasiswa 218 orang, dan takhasus 27 orang dengan latar belakang yang berbeda.<sup>54</sup> Mereka berasal dari berbagai wilayah di Indonesia di antaranya dari daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan, Papua, dan sebagainya.

Namun karena perputaran dan perpindahan status yang tidak menentu, jumlah santri tersebut selalu berubah. Santri yang berstatus pelajar baik tingkat SLTP maupun SLTA menempati presentase yang cukup banyak karena letak geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang cukup strategis yaitu di dekat beberapa sekolah menengah lainnya. Selain itu Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri juga memiliki sekolah menengah sendiri yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah.

---

<sup>54</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta hari Senin, 2 Januari 2017.

Latar belakang pendidikan santri yang beragam tidak lantas menimbulkan kesenjangan hubungan terhadap santri lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena mereka memiliki tujuan yang sama sehingga tidak ada suatu perbandingan tentang pendidikan luar pesantren. Mereka tetap bersama-sama aktif mengikuti kegiatan kepesantrenan dalam wadah persaudaraan sesama muslim.

Para santri menempati tiga kompleks sesuai jenjang pendidikan. Santri pelajar ditempatkan di kompleks Darussalam, santri mahasiswa dan sederajat di komplek Hafsoh dan santri *Tahfidz Al Qur'an* di komplek Aisyah. Perkembangan jumlah santri terus mengalami perubahan. Sampai saat ini presentase santri berstatus mahasiswa lebih besar daripada santri berstatus pelajar.

#### **g. Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri**

##### **a. Masjid al-Faruq**

Masjid al-Faruq merupakan sarana vital, karena di tempat inilah hampir semua kegiatan terpusat, mulai dari sholat jama'ah, pengajian *bandongan*, dan kegiatan-kegiatan ilmiah yang lain. Masjid ini didirikan pada tahun 1991 dan selesai pada akhir tahun 1995. Masjid ini didirikan di atas tanah milik ahlul bait. Masjid al-Faruq memiliki dua lantai yang masing-masing dibagi menjadi dua, sebelah utara untuk putra, dan sebelah selatan untuk putri.

##### **b. Mushala**

Mushala Darussalam berada di antara rumah pengasuh (*ndalem*) dan asrama santri. Mushala Darussalam merupakan fasilitas ruangan yang dilengkapi dengan seperangkat pengeras suara, satu kamar mandi, dan satu WC. Mushala ini juga digunakan sebagai kegiatan diniyah, kajian kitab, dan kegiatan malam Jum'at.

c. Asrama

Asrama santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri terdiri dari 4 asrama, yaitu:

1. Komplek Aisyah: digunakan bagi santri yang mengikuti program *tahfidzul qur'an*. Asrama ini terdiri dari 8 kamar.
2. Komplek Hafsoh: digunakan bagi santri mahasiswa dan sederajat non *tahfidzul qur'an*. Asrama ini terdiri dari 4 kamar.
3. Komplek Darussalam: digunakan bagi santri pelajar SLTP dan SLTA dan yang sederajat. Asrama dengan 12 kamar dan 1 kantor ini terletak di lantai II di atas bangunan Mushala Darussalam.
4. Komplek subulussalam ada 7 kamar.

d. Perpustakaan an-Nabil dan Perpustakaan "*nDalem*"

Ruangan perpustakaan an-Nabil berada di lantai II masjid al-Faruq sebelah selatan. Ruangan berukuran 3 X 4 m ini menampung sekitar 2000 eksemplar buku yang meliputi: buku-buku di bidang hukum, sosial politik, akhlak, tasawuf, bahasa dan sastra, filsafat, buku pelajaran sekolah, majalah, Koran, dan sebagainya. Sedangkan perpustakaan *ndalem* merupakan perpustakaan pengasuh yang disediakan untuk umum.

Koleksi yang dimiliki adalah kitab- kitab milik pengasuh yang meliputi: kitab tafsir, hadis, ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, tasawuf, pendidikan, dan ensiklopedi yang semuanya berjumlah sekitar 1359 judul. Perpustakaan ini berada di dua lokal, yaitu: di mushala putra dan di *ndalem* pengasuh.

e. Ruang Kantor

1) Kantor utama Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri

Kantor utama berada di bagian paling depan wilayah PPNU-Pi dengan luas kurang lebih 16 m<sup>2</sup>. Fasilitas yang ada di ruang ini adalah: 4 buah almari, 2 unit komputer beserta 1 printer, 1 buah papan struktur organisasi, 1 buah jam dinding, 1 pesawat telepon, 1 pesawat interpon serta seperangkat pengeras suara, dll.<sup>55</sup>

2) Kantor Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri

Kantor Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri di bagian timur wilayahnyaberhadapan dengan masjid. Ruangan berukuran 3 X 4 m ini dilengkapi dengan fasilitas 1 buah almari buku-buku referensi, 1 buah almari peralatan, 1 unit komputer beserta printer, 1 buah jam dinding, 1 papan struktur organisasi dan beberapa fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri, dll.<sup>56</sup>

f. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)

---

<sup>55</sup>Observasi di kantor Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotegede Yogyakarta pada hari Senin, 2 Januari 2017.

<sup>56</sup>Observasi di kantor Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede pada hari Senin, 2 Januari 2017.

Kopontren menyediakan kebutuhan sehari-hari santri. Bangunan kopontren yang berukuran sekitar 18 m<sup>2</sup> ini terletak di bagian pojok selatan wilayah Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

g. Rental Komputer

Rental komputer merupakan fasilitas pelayanan jasa penyewaan komputer. Sampai saat ini usaha rental komputer memiliki 1 unit komputer dan 1 buah printer. Fasilitas ini terletak di koperasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.<sup>57</sup>

h. Ruang Tamu

Ruang tamu ini bersebelahan dengan ruang kantor Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dan mempunyai fasilitas sebagai berikut: 1 karpet, 1 almari piala dan inventaris JHQ.<sup>58</sup>

i. Penginapan Tamu

Ruangan ini terletak di antara kamar pengurus dan kamar ustadzah dengan luas 3 X 4 m. Ruangan ini digunakan untuk tamu yang bermalam di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

j. Fasilitas MCK

Fasilitas ini berada di bagian selatan wilayah PPNU-Pi yaitu berupa 12 kamar mandi dan 6 WC, 10 kran wudlu, 1 bak cuci kaki, 1

---

<sup>57</sup> Observasi di koperasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pada hari Senin, 2 Januari 2017.

<sup>58</sup> Observasi di ruang tamu Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pada hari Senin, 2 Januari 2017.

tempat cuci piring, dan 4 rak sabun. Selain fasilitas tersebut masih ada kamar mandi dan WC di beberapa wilayah Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, yaitu: 1 bak tempat wudhu yang biasa disebut dengan “pawestren” dan berada di sebelah barat masjid putri, dan 1 kamar mandi dan 1 WC di mushala Darussalam.<sup>59</sup>

k. Kantin

Kantin terletak bersebelahan dengan mushalla Darussalam. Di kantin ini disediakan beberapa kebutuhan santri yang berkaitan dengan konsumsi sehari-hari, baik makanan maupun minuman. Kantin menempati bagian *ndalem* pengasuh dan memberikan pelayanan baik kepada santri putra maupun putri.

l. Lokal Madrasah Diniyah

Kegiatan madrasah diniyah menempati hampir semua lokal yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, meliputi: masjid al-Faruq lantai I dan II, mushala Darussalam lantai I dan III, dan gedung Baru, dan TK Nurul Ummah.

m. Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Fasilitas ini merupakan layanan kesehatan bagi santri putra dan putri serta masyarakat umum. Pembiayaan operasional diambilkan dari iuran wajib santri perbulan. Dalam pelaksanaannya Poskestren bekerjasama dengan Puskesmas Kotagede Yogyakarta.

---

<sup>59</sup>Observasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pada hari Senin, 2 Januari 2017.

## **B. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren NurulUmmah Putri Kotagede Yogyakarta**

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede terjadwal setiap malam minggu. Untuk kitab yang dipakai dalam metode sorogan yaitu kitab *Fathul Qorib*. Setiap kelompok sorogan memiliki pengampu masing-masing yang telah ditentukan oleh pihak Madrasah Diniyah. Untuk kelas sorogan terdapat pada kelas ulya (atas), sedangkan untuk kelas yang masih rendah yaitu musyawarah. Pada kelas sorogan, ustadzah yang mengampu adalah ustadzah yang sudah menyelesaikan madrasah diniyahnya dan memiliki kompetensi yang bagus. Sedangkan untuk musyawarah, ustadzah pengampu ada sebagian yang belum menyelesaikan madrasah diniyahnya namun mereka memiliki kompetensi yang baik pula. Pada pondok pesantren Nurul Ummah Putri setiap santri kelas atas yang memiliki kompetensi dalam membaca kitab kuning maka mereka akan diminta untuk mengajar musyawarah pada kelas bawah. Hal tersebut dilakukan untuk menyalurkan ilmu yang mereka miliki dan untuk melatih kemampuan mengajar mereka. Karena setelah mereka lulus madrasah diniyah maka mereka diwajibkan untuk mengabdikan mengajar di kelas-kelas madrasah diniyah.

Ini merupakan bentuk pelatihan mengajar kepada mereka yang nantinya akan menyelesaikan Madrasah Diniyahnya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Dengan adanya tugas yang diemban oleh mereka maka sebisa mungkin mereka akan bertanggungjawab dengan apa yang diamanahkan kepada mereka.

Ketika mereka nantinya mengajar di kelas pun akan dapat mudah menyesuaikan dengan lingkungan kelas. Di sisi lain mereka juga belajar memahami karakter peserta didiknya.

Begitu juga dengan ustazah sorogan, mereka merupakan santri yang telah lulus Madrasah Diniyah. Mereka juga tetap dimintai untuk mengajar sorogan selain mengajar di kelas Madrasah Diniyah. Hal ini dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh para ustazah. Di sisi lain juga untuk menyalurkan ilmu yang mereka miliki kepada para santri, mendampingi para santri dalam belajar dengan metode sorogan, dan tentu saja untuk mendidik para santri agar menjadi lebih baik lagi.

Meskipun metode sorogan merupakan metode tradisional, namun metode ini masih dipakai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Kalangan pesantren masih banyak yang masih menggunakan metode tradisional baik sorogan maupun bandongan. Namun pada pelaksanaannya, masing-masing pesantren memiliki perbedaan dalam pengelolaannya. Dalam perjalanannya, metode sorogan ini dianggap sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning materi fiqih. Bahkan metode tradisional pun masih diminati oleh para santri dalam proses pembelajarannya. Meskipun dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan ini, ada beberapa tahapan di antaranya.

#### 1. Persiapan Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan

Pada tahap awal dalam proses pembelajaran dengan metode sorogan pada kitab kuning yang dilakukan yaitu tahap persiapan. Tahap persiapan

dilakukan dengan adanya pembagian kelompok sorogan terlebih dahulu. Untuk pembagian kelas dan penentuan ustadzah pengampu masing- masing kelompok ditentukan oleh bagian kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri. Setelah itu baru penentuan materi yang dipelajari untuk satu semester ini. Pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, kitab yang dipakai yaitu kitab fiqih. Materi pelajaran yang dipelajari berupa bab jual beli pada kelas marhalah1, bab puasa untuk kelas marhalah 2, dan bab nikah untuk kelas marhalah 3. Untuk materi tersebut tentunya ditentukan juga oleh bagian kurikulum di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri. Begitu juga untuk kitab yang dipakai juga ditentukan juga oleh pihak kurikulum. Pada hal ini penulis melakukan penelitian pada kelompok sorogan kelas marhalah 1. Pemilihan materi tentang jual beli dipilih karena memang dalam kehidupan sehari-hari santri tidak bisa lepas dari yang namanya jual beli/ transaksi. Pada tahap persiapan sebelum berjalannya pembelajaran, terdapat adanya kontrak belajar terlebih dahulu. Guru beserta para santri menyepakati ketentuan yang nantinya akan berlaku selama satu semester ke depan. Hal tersebut dilakukan ketika pertama kali pembelajaran.

Ustadzah pengampu kitab kuning dengan metode sorogan memberikan materi dengan runtut dari awal hingga akhir agar santri dapat memahami pembelajaran dengan baik. Penyampaian materi kepada santri yang dilakukan oleh ustadzah tentunya di akhir pembelajaran ketika proses sorogan tersebut selesai. Dalam kelompok sorogan biasanya terdapat tiga atau empat santri. Santri satu persatu ditunjuk sesuai keinginan ustadzah

untuk membacakan kitab kuning tersebut. Seluruh santri mendapat giliran masing-masing dan ketika mereka selesai membacakan kitab kemudian memberikan penjelasan terhadap apa yang telah dibacanya. Terkadang santri hanya disuruh membacakan kitab kuningnya saja kemudian yang memberikan penjelasan dari maksud materi yang telah dibaca adalah teman yang lain.

Selesai membacakan kitab kuning dan masing-masing santri menjelaskan apa maksud dari kandungan materi yang dipelajarinya, maka giliran ustadzah untuk memberikan klarifikasi dan penjelasan terhadap isi materi tersebut. Ustadzah memberikan penjelasan runtut dari awal hingga akhir serta memperjelas materi kepada para santri. Di sisi lain, ustadzah juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya tentang materi yang dipelajari pada saat itu. Bahkan untuk memberikan keterangan yang jelas, ustadzah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari pada saat itu. Pemberian contoh juga merupakan salah satu kemudahan dalam memberikan penjelasan kepada para santri. Dengan adanya penyampaian materi pada kitab kuning dengan metode sorogan cukup membangkitkan minat santri untuk terus belajar mendalami berbagai khazanah ilmu agama di pesantren tersebut. Hal ini dapat kita lihat ketika dalam pembelajaran banyak santri yang bertanya tentang materi yang sedang dipelajarinya. Seperti pernyataan dari seorang santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran sorogan ini, saya senang sekali karena merasa lebih dekat dengan ustadzah dan lebih leluasa dan enak untuk bertanya

seputar materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran itu berlangsung. Biasanya materi yang saya tanyakan yaitu seputar hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang cukup membingungkan untuk saya. Dan saya juga senang sekali karena pada metode sorogan ini ada sesi tanya jawab dan tidak hanya santri menyodorkan hasil bacaan kitab kuning saja. Dengan seperti ini, maka tentu saja ilmu pengetahuan yang kita peroleh akan semakin berkembang.<sup>60</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang santri yang mengatakan bahwa "senang sekali dengan adanya metode sorogan ini yang dikemas dengan apik di mana santri diberi kebebasan untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari. Tentu saja ini akan memberikan kemantapan dalam penerimaan materi dan semakin jelas untuk kita pahami".<sup>61</sup>

Dengan adanya hal seperti ini, tentunya para santri dapat menerima materi dengan baik pada proses pembelajaran dengan metode sorogan tersebut. Hal ini terlihat dengan santri yang bertanya pada saat proses pembelajaran. Ketika santri bertanya pada saat pembelajaran maka tentu saja mereka memperhatikan apa yang telah mereka pelajari bersama-sama di kelas. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa para santri antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan begitu maka materi yang disampaikan oleh ustadzah tersampaikan dengan baik kepada para santri karena terjadi hubungan timbal balik antara santri dan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Aisyatul azizah di kompleks Subulussalam, tanggal 7 Januari 2017.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Afina Rahmah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 7 Januari 2017.

Sebelum proses pembelajaran tentunya ada persiapan sebagai tahap awal yang dilakukan baik oleh ustadzah maupun oleh santri. Sebelum proses pembelajaran dengan metode sorogan berlangsung, tentunya seorang ustadzah telah mempersiapkan apa yang akan dipelajarinya pada pertemuan yang akan datang. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu ustadzah Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede yang mengatakan bahwa:

Sebelum saya melakukan pembelajaran tentu saya melakukan persiapan terlebih dahulu mbak. Hal tersebut saya lakukan agar saya menguasai materi yang akan kita pelajari nantinya. Bahkan ketika saya mutholaah dan menemukan mufradat yang belum saya ketahui artinya maka sayapun akan membuka kamus. Jadi belum tentu juga ustadzah itu mengetahui secara keseluruhan arti mufradat pada kitab tersebut. di sisi lain hal ini saya lakukan agar ketika proses pembelajaran saya sudah memiliki materi yang cukup sehingga dapat mentransfer ilmu dengan baik kepada santri. begitu Mbak.<sup>62</sup>

Menurut Sodimah salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri juga mengatakan bahwa:

tapi beda dengan sorogan, kalau sorogan sebelumnya dari santri sudah belajar, malah ada yang kalo setiap kelompok yang kompak belajar bersama bahkan misal dalam 1 bab/ beberapa baris situ ada yang belajar kelompok ada yang belajar sendiri. Kalau belajar sendiri nanti setiap anak kan punya permasalahan sendiri terus ayo kelompok. Setiap kelompok nanti setiap anak mengusulkan aku tidak bisa nahwu sorof, belum tau ini terkibnya apa terus menjadi khobar atau muftada, dll. Sehingga nanti perkelompok mungkin dari santri yang satu sudah tahu yang belum bisa menjadi bisa.<sup>63</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa persiapan juga diperlukan sebagai sarana untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran. Bahkan, tidak hanya santri yang melakukan tahapan persiapan sebelum dilakukannya

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan ustadzah Nadya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 7 Januari 2017.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Sodimah di Komplek Subulussalam Nurul Ummah Putri, tanggal 13 Januari 2017.

pembelajaran dengan metode sorogan tersebut. Ustadzahpun melakukan persiapan jauh-jauh hari untuk persiapan pertemuan yang akan datang. Persiapan yang dilakukan santri meliputi memberikan makna Arab pegon pada kitab masing- masing, terjemah Indonesia, mempelajari kedudukan masing- masing kalimat, dan mempelajari maksud yang terkandung di dalamnya.

Persiapan yang para santri lakukan bisa dengan teman sebayanya, dengan kitab penunjang, maupun dengan bimbingan kakak kelas. Ketika akan tiba saat pembelajaran dengan metode sorogan terlihat bahwa mereka semangat mempersiapkan hal tersebut. Berbeda halnya ketika mereka akan mengikuti kajian bandongan, mereka tidak mempersiapkan untuk itu. Hal itu dikarenakan ketika sorogan mereka cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari ustadzah. Dan ustadzah pula yang akan membacakan Arab pegon makna dari kitab tersebut. sedangkan ketika sorogan mereka yang aktif dalam proses pembelajaran jadi mereka benar- benar persiapan sebelumnya.

Persiapan sebelum proses pembelajaran yang dilakukan oleh para santri merupakan kesadaran dari mereka akan pentingnya belajar. Bagi santri yang merasa belum begitu menguasai dalam membaca kitab kuning maka mereka akan lebih semangat dalam persiapan sebelumnya tentu saja. Dan untuk santri yang sudah mampu dalam membaca kitab kuning maka semangat belajar mereka pun tidak begitu keras seperti santri yang belum lancar dalam membaca kitab kuning. Hal tersebut sudah menjadi tradisi di

kalangan santri untuk belajar memberi Arab pegon pada kitab gundulnya sebelum pembelajaran sorogan.

Namun memang ada beberapa santri yang malas dalam mempersiapkan untuk proses pembelajaran sorogan yang akan datang. Namun dalam proses pembelajaran dapat dilihat bahwa santri yang tidak mempersiapkan sebelumnya akan terlihat sekali. Kemampuan dalam membaca juga akan tidak lancar, ketika diminta untuk membacakan makna atau arti dari penjelasan kitab tersebut juga kurang menguasai. Dan ketika mereka ditanya mengenai kedudukan kalimat pada kitabnya hanya senyum-senyum yang menandakan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadzah.

Berdasarkan observasi dari peneliti pada tanggal 5 Januari 2017, banyak santri yang sedang muthola'ah di kamar maupun di masjid untuk persiapan sorogan malam Minggu. Bahkan di tempat- tempat tertentu banyak santri yang melakukan persiapan di sana, seperti di loker hp, serambi masjid, dll. Ada yang belajar sendiri dengan buku pendukung dan ada juga yang belajar bersama teman yang lain. Semangat terlihat di raut wajah para santri. Kegigihan mereka bisa kita contoh dalam kehidupan sehari- hari. Antusias untuk mempelajari materi untuk persiapan pertemuan yang akan datangpun timbul dari diri mereka. Hal tersebut muncul karena kesadaran mereka akan pentingnya belajar. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu santri yang bernama Fasikhatun Azizah yang mengatakan bahwa:

sebelum sorogan kitab kuning, tentunya saya belajar untuk maknai arab pegon pada kitab saya. Di samping itu, saya juga mempelajari

maksud dari kitab yang sudah saya maknai arab pegon tersebut mbak. Saya melakukan ini di samping sadar akan pentingnya hal tersebut, namun awalnya juga rasa malas itu ada mbak tapi kalau tidak belajar nanti pas pembelajaran malu karena ketinggalan dengan teman yang lain. Jadi lama-lama terbiasa belajar dan semangat karea pingin bisa mbak.<sup>64</sup>

Hal serupa juga diungkapkan juga oleh Siti Khuzaemah, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang mengatakan bahwa “sebelum malam minggu pasti saya melakukan persiapan agar pada saat pembelajaran saya merasa punya bekal apa saja yang mau dipelajari dan tidak malu di kelas. Kalo di kelas gak bisa dan diem aja malu sama teman-teman yang lain mbak”.<sup>65</sup>

Hal yang tadinya membuat beban atau justru membuat malas untuk mengerjakannya, namun ketika setiap santri menyadari akan pentingnya hal tersebut maka hal itupun akan mereka lakukan. Karena pada dasarnya yang namanya belajar memang harus dipaksakan. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa persiapan belajar sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan merupakan bentuk tanggungjawab dan motivasi yang timbul dari diri para santri dan tentu saja datang juga dari orang-orang di sekitar mereka. Mungkin awalnya mereka malas juga untuk belajar dan nambel kitab setiap minggunya, namun ketika itu sudah menjadi kebiasaan dan memang mau tidak mau harus belajar, maka rasa untuk belajar yang tadinya terasa berat dan setengah hati maka akan terasa ringan.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Fasikhatun Azizah di Komplek Subulussalam Nurul Ummah Putri, tanggal 7 Januari 2017.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Siti Khuzaemah di kompleks Subulussalam Nurul Ummah Putri, tanggal 7 Januari 2017.

Belajar itu awalnya dari rasa keterpaksaan terlebih dahulu. Semakin lama maka seseorang itupun akan menyadari akan penting dan wajib belajar. Maka ketika seseorang itu sudah menyadari akan pentingnya belajar dengan sendirinya akan belajar sesuai keinginannya dan tanpa ada paksaan lagi. Begitu juga dengan sorogan. Mereka awalnya merasa berat karna setiap minggu harus belajar dan menambel kitabnya. Namun dengan adanya tuntutan untuk belajar setiap minggunya maka merekapun menjadi terbiasa dan menyadari bahwa belajar memang penting dan perlu dilakukan.

Untuk mempersiapkan metode sorogan ini, para santri bahkan rela membuka kardus mereka untuk mencari kitab yang masih relevan dengan materi sorogan yang dilakukannya. Kitab yang mereka cari merupakan kitab yang dipelajari pada kelas- kelas sebelumnya. Kitab yang mereka cari yaitu di antaranya kitab I' rab, I' lal, Shorof. Kitab- kitab tersebut merupakan kitab yang masih bisa dipelajari dan berkaitan dengan pembelajaran sorogan. Karena dalam pembelajaran sorogan, para santri ada tanya jawab yang dilakukan oleh ustadzah mengenai kedudukan masing- masing kalimat.

Pada saat proses pembelajaran sorogan ada beberapa santri yang membaca kitab- kitab tersebut untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran saat sesi tanya jawab. Untuk santri yang tidak membawa kitab pendukung tersebut maka dalam proses pembelajarannya akan meminjam kepada santri di kelompoknya yang membawa kitab tersebut. Jadi terlihat sekali hubungan yang harmonis dalam pembelajaran tersebut. Tentunya

terdapat kedekatan tersendiri di antara para santri dengan adanya penggunaan metode tersebut.

Bahkan seorang ustadzah yang melakukan persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan saja terkadang masih menemukan kata-kata yang belum diketahui artinya. Ketika beliau menemukan mufradat yang belum diketahui artinya maka mencari artinya di kamus. Jadi semangat mengajar juga terlihat dari persiapan yang dilakukan oleh ustadzah itu sendiri dan bukan hanya pada santri. Jadi bagus apabila antara santri dan ustadzah juga melakukan tahap persiapan sebelumnya karena itu artinya mereka telah siap untuk melakukan proses belajar mengajar. Apabila antara santri dan ustadzah telah mempersiapkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang, maka tujuan pembelajaran itu akan tercapai dengan baik. Berbeda dengan proses belajar mengajar yang tanpa ada kesiapan untuk menerima materi, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran juga membutuhkan kesiapan dari ustadzah maupun santri. Ketika ustadzah sudah siap untuk mendampingi para santri dalam proses pembelajaran, namun santri belum memiliki kesiapan yang matang untuk menerima materi maka yang terjadi yaitu proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik dan tentu saja materi tidak dapat diterima oleh para santri dengan baik. Jadi penting sekali ketika kedua pihak memang harus benar-benar siap dan jiwa raga hadir dalam proses pembelajaran tersebut. karena ketika raga datang dalam proses pembelajaran, namun

jiwanya tidak berada di situ dan memikirkan hal lain maka hal tersebut juga akan mengganggu proses pembelajaran tentunya.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh dari peneliti, proses pembelajaran sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri sudah berjalan dengan baik. Selain mempersiapkan diri dari segi kitabnya, hal lain yang dilakukan yaitu terkait ketika di dalam kelas. Pada saat santri masuk ke dalam kelas yang dipersiapkan yaitu meja dan karpet untuk ustadzah. Sambil menunggu ustadzah datang, para santri mengobrol dengan teman yang lain. Namun terkadang juga mereka membahas mengenai materi yang akan dipelajari dan belum dipahami ketika melakukan persiapan hari sebelumnya.

Ketika ustadzah datang tentu saja disambut dengan senyuman oleh para santri. Setelah itu santri mempersiapkan diri pada posisi mereka masing-masing. Namun pernah sekali pada waktu itu ketika para santri sudah siap mengikuti jalannya proses pembelajaran, justru ustadzah berhalangan hadir. Seketika itu, setelah mereka mengetahui kalau ustadzah tidak bisa masuk maka mereka langsung kembali ke kelasnya masing-masing. Namun tidak cukup sampai di situ saja. Ketika ada jam kosong seperti itu maka akan diganti hari lain oleh ustadzah. Dan untuk ganti biasanya diganti minggu pagi setelah shalat Subuh atau bisa juga Jumat setelah Subuh.

Pernah juga suatu ketika ustadzah berhalangan hadir terjadi dalam 2 kali berturut-turut. Maka pada pertemuan selanjutnya langsung para santri

diminta untuk mempersiapkan 10 baris untuk dipelajari bersama. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya ketertinggalan dari kelompok yang lain. Dan pada saat itu karena yang dipelajari ada 10 baris maka hanya mempelajari makna Arab pegon, dan untuk pertemuan selanjutnya mempelajari bagian yang lain.

Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan diampu oleh ustadzah dari dalam. Artinya untuk ustadzah yang mengampu hanya ustadzah yang tinggal di pesantren saja. Hal ini dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah agar komunikasi berjalan dengan lancar. Apabila ustadzah pengampu sorogan merupakan ustadzah dari luar ditakutkan akan mengontrol kehadiran ustadzah. Di sisi lain, ditakutkan juga adanya kesibukan dari ustadzah luar yang padat. Sedangkan kalau ustadzah dari dalam pesantren maka akan mudah untuk memantaunya dan komunikasinya berjalan dengan lancar.

## 2. Proses Pembelajaran Sorogan

Proses pembelajaran sorogan merupakan rangkaian jalannya proses belajar mengajar kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan. Adanya proses belajar mengajar ini tentunya agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Proses berarti rangkaian dari awal sampai akhir pembelajaran. Untuk proses pembelajaran sorogan terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

### a. Tahap awal

Tahap awal merupakan tahap pembuka dalam proses belajar mengajar antara ustadzah dan para santri dengan metode sorogan. Tahap

awal ini dilakukan dengan seorang ustadzah membuka jalannya proses pembelajaran dengan salam. Kemudian dilanjut dengan membaca do'a sebelum belajar dan membaca surat al-Fatihah untuk pengarang kitab yang akan kita pelajari. Di sisi lain dengan adanya pembacaan surat al-Fatihah tersebut diniati mencari ridha Allah agar dipermudah dalam mencari ilmu dan tentunya ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat. Sebelum memulai masuk pada materi yang baru, ustadzah menanyakan kepada santri tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan minggu lalu. Setelah sedikit mengulas materi lalu maka ustadzah menanyakan tugas minggu lalu yang telah diberikan jika memang ada tugas.

Kemudian yang dilakukan oleh ustadzah yaitu mengecek kehadiran dari para santri. Apabila ada santri yang tidak masuk tanpa keterangan maka dialfa. Apabila ada santri yang pada minggu sebelumnya tidak masuk juga ditanya alasan mengapa tidak masuk. Ini merupakan salah satu bentuk perhatian seorang ustadzah kepada santrinya. Namun untuk presensi yang dilakukan oleh ustadzah tidak selalu dilakuakn di awal sebelum proses pembelajaran dimulai, terkadang juga dilakukan di akhir sebelum penutupan. Hal tersebut tentu saja tergantung dari ustadzah masing- masing kelompok. Justru ketika ada perhatian seperti ini dari ustadzah, maka ada rangsangan tersendiri bagi santri dalam pembelajaran sorogan tentunya. Dan ketika memang ada santri yang jarang masuk,

maka diharapkan untuk ke depannya lebih baik lagi dan lebih rajin lagi untuk mengikuti pembelajaran sorogan.

Pada tahap awal tidak membutuhkan waktu yang banyak. Waktu yang dibutuhkan untuk proses ini sekitar 5-7 menit saja. Tidak perlu waktu yang banyak untuk tahap awal ini. Karena yang membutuhkan waktu banyak ketika yaitu pada saat inti dari pembelajaran tersebut.

b. Tahap inti

Tahap ini merupakan tahapan pokok dari suatu proses pembelajaran, di mana pada tahap ini dilakukan penggalan materi lebih dalam oleh para santri yang didampingi oleh ustadzah. Tahap inti dari metode sorogan yaitu santri menyodorkan/ membacakan bacaan kitab kuningnya di hadapan ustadzah. Ketika terdapat kekeliruan dalam membaca dan pemberian harokatnya maupun tarkibnya, maka akan ada pembetulan dari ustadzah. Ustadzah tidak hanya diam mendengarkan bacaan kitab santri, namun juga diadakan pembetulan terhadap bacaanya.

Dalam sekali pertemuan, materi yang dibahas pada kitab kuning tersebut sekitar 5- 6 halaman. Kemudian satu persatu santri disuruh membacakan kitab kuningnya. Setelah selesai semua membacakannya, maka giliran ustadzah meminta santri untuk menjelaskan maksud dari materi yang telah dibaca oleh temannya. Maka dari itu, setiap santri tentunya harus memperhatikan pembacaan materi yang dilakukan oleh temannya, sehingga ketika ditunjuk untuk menjelaskan maksud dari materi tersebut dapat menjelaskan dengan baik. Santri yang sudah

menjelaskan materi yang sedang dipelajari pada pertemuan tersebut kemudian diklarifikasi oleh ustadzah. Apabila ada kekeliruan dalam menjelaskan maka akan ada pembedulan oleh ustadzah, apabila ada kekurangan dalam menyampaikan materi juga akan dilengkapi oleh ustadzah.

Jadi dari penjelasan di atas jelaslah bahwa ustadzah sangat mengayomi para santrinya. Meskipun hanya sebagai fasilitator, namun mereka tetap menentukan keberhasilan dari tujuan pembelajaran tersebut. Santri tidak dibiarkan begitu saja namun tetap ada bimbingan yang dilakukan oleh ustadzah. Dengan demikian, maka para santri juga tidak mengambang dalam proses pembelajaran karena ada ustadzah yang setia memberikan arahan dan penegasan tentang materi yang dipelajari pada saat itu.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan yaitu adanya tanya jawab. Inilah yang membuat beda dari metode sorogan pada umumnya di pesantren. Biasanya metode sorogan hanya sebatas membacakan kitab kuningnya saja, namun di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri ada sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab juga merupakan sesi yang cukup diminati oleh para santri tentunya. Terlihat dari antusias mereka dalam mengajukan pertanyaan kepada ustadzah. Pertanyaan yang diajukan oleh santri kemudian oleh ustadzah diserahkan pada forum. Apabila ada santri lain yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya maka boleh santri tersebut untuk menjawabnya kemudian nantinya ditambahi atau

ditegaskan lagi oleh ustadzah mengenai jawabannya tersebut. Apabila tidak ada santri yang dapat menjawab pertanyaan dari ustadzah maka ustadzah langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh santri.

Namun pada observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu 7 Januari 2017, ketika tidak ada santri yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya, maka ustadzah sendiri yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh ustadzah kepada para santri untuk menjawab pertanyaan dari teman lainnya yaitu agar santri itu tertanam karakter jiwa pemberani, bekerja keras, dll. Sistem tanya jawab juga memberikan efek yang baik kepada para santri tentunya. Mereka menjadi lebih tertantang dan menumbuhkan sikap keberanian pada diri santri untuk berbicara di depan umum.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang mengikuti partisipasi dalam metode sorogan, sebagian besar santri ketika bertanya berupa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang mereka jumpai di dalam kehidupan mereka. Para santri lebih antusias untuk bertanya permasalahan fiqih daripada materi seputar nahwu maupun sharaf. Bahkan ada santri yang ketika sudah dijawab oleh ustadzah pertanyaannya, dia masih saja semangat menanyakan dan memastikan ulang jawaban dari ustadzahnya. Santri tersebut yaitu Millati Azka.

c. Tahap penutup

Tahap penutup merupakan tahapan paling akhir sebuah proses pembelajaran. Pada tahap akhir dalam proses pembelajaran dengan metode sorogan yaitu ustadzah memberikan tugas untuk mempelajari materi selanjutnya. Di samping itu terkadang apabila ada pertanyaan yang belum terjawab pada saat proses pembelajaran maka dijadikan tugas di kamar untuk mencari. Selesai proses pembelajaran ustadzah menutup pembelajaran sorogan dengan mengucapkan salam. Namun terkadang sebelum mengakhiri dengan salam, ustadzah memberikan motivasi kepada santri yang sifatnya membangun. Motivasi bisa berupa pengalaman pribadi ustadzah maupun pengalaman-pengalaman yang membangkitkan semangat diri. Selesai proses pembelajaran kemudian santri pulang dan salaman satu persatu kepada ustadzah.

Namun pada prosesnya tidak semua ustadzah dapat setiap saat memberikan motivasi kepada setiap santrinya. Dan tidak semua ustadzah pada masing-masing kelompok memberikan motivasi. Ada beberapa ustadzah yang kurang memberikan motivasi kepada kelompoknya. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran sorogan tetap dapat berjalan dan para santripun tetap mengikuti dengan baik. Hal tersebut terjadi karena mereka memahami akan pentingnya sorogan bagi mereka. Dan terkadang motivasi juga datang dari diri mereka sendiri. Dan justru motivasi yang timbul dari diri mereka sendiri yang lebih menguatkan diri mereka daripada motivasi yang datang dari luar.

Dalam proses pembelajaranpun terlihat suasana yang harmonis antara ustadzah dan para santri. Hal tersebut terlihat adanya kedekatan emosional di antara keduanya. Selain itu, antara santri dan ustadzah tidak saling canggung dan mereka terlihat enjoy dalam melakukan pembelajaran tersebut. Di sisi lain santri juga selalu menghormati dan patuh terhadap apa yang diperintah oleh ustadzahnya.

Dalam proses pembelajaran sorogan kitab kuning, ada beberapa santri yang merasa bahwa pembelajaran tersebut kondusif dengan alasan bahwa pada pembelajaran sorogan benar-benar kita menekankan pada nahwu shorof. Di sisi lain, kelompok mereka mendapatkan ruangan yang memang nyaman dan jauh dari gangguan kelompok lain. Namun berbeda dengan santri yang mendapat tempat di masjid. Mereka merasa bahwa sorogan tersebut kurang kondusif karena harus belajar berdampingan dengan kelompok lain yang juga belajar di tempat tersebut. Suara-suara yang timbul dari kelompok lain mengganggu bagi kelompok lainnya. Jadi memang ada santri yang merasa kondusif dan ada antri yang merasa pembelajaran tersebut tidak kondusif di lihat dari tata letaknya.

Namun secara keseluruhan santri yang mengikuti kajian sorogan merasa senang dan merasa ada kemanfaatan yang mereka peroleh yang pastinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka maupun bermanfaat untuk orang di sekelilingnya. Dengan begitu otomatis santri merasa senang dengan adanya pembelajaran sorogan tersebut karena dirasa lebih intens.

Setiap santri pasti diminta untuk menjelaskan maksud dari kitab kuning yang sedang dipelajari pada saat itu. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tidak semua santri dapat memberikan penjelasan yang dapat memberikan kefahaman untuk santri yang lain. Maka dari itu ini menjadi tugas ustadzah untuk memberikan benang merah atau kejelasan mengenai maksud dari kitab kuning yang sedang dipelajari pada pertemuan tersebut. Memang bukan hal yang mudah bagi seseorang untuk dapat memberikan kefahaman kepada orang lain. Namun, untuk ustadzah sorogan dapat memberikan penjelasan yang begitu memahamkan untuk para santri. Jadi ketika dijelaskan sama teman-teman yang lain mereka masih ngambang, namun ketika sudah dijelaskan oleh ustadzahnya mereka langsung seketika memahaminya. Seperti santri yang bernama Sri Lestari yang mengatakan bahwa: “ Ya Alhamdulillah, ustadzah bisa menjelaskan dengan baik karena memang yang jadi ustadzah sudah dipertimbangkan kemampuan dari segi nahwu, fqih mereka mumpuni”.<sup>66</sup>

Dalam pelaksanaan metode sorogan sudah baik. Namun di sisi lain tentu ada juga beberapa hal yang kurang dari metode tersebut. Dengan adanya sistem pemaknaan yang sedemikian rupa, santri harus mengetahui kedudukan dari masing- masing kalimatnya (*i'rob*). Target yang ingin dicapai dari Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri di antaranya adalah agar santri mampu membaca kitab kuning dengan baik dan memahami kaidah

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Sri Lestari di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 13 Januari 2017.

nahwu shorof, sebagai evaluasi terhadap materi yang diperoleh ketika di kelas Madrasah Diniyah.

### 3. Evaluasi Proses Pembelajaran Metode Sorogan

Evaluasi merupakan pengecekan derajat ketercapaian dari suatu program pembelajaran. Dalam sebuah proses pembelajaran adanya evaluasi itu tentu saja dibutuhkan. Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri bukan saja dari individu ustadzah itu, namun dari pihak lembaga pesantren itu sendiri juga mengadakan evaluasi. Untuk evaluasi pada pembelajaran sorogan dilakukan dengan cara test secara langsung.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sampai mana pembelajaran telah tercapai dan bagian mana saja yang belum tercapai. Sehingga ketika ada tujuan dari pembelajaran yang belum tercapai maka dapat menjadi patokan untuk langkah ke depannya. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan tidak seperti halnya di sekolah-sekolah umum. Evaluasi yang dilakukan di sini yaitu pada saat pertemuan terakhir pada satu semester itu maka para santri akan diminta untuk membacakan kitab kosong milik ustadzah dan memberikan penjelasan terhadap hal tersebut. Di sini akan dapat diketahui kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning dan memahami kandungan makna materi yang telah dibacanya. Di sisi lain ustadzah juga mengetahui sampai mana para santri paham terhadap materi yang telah di pelajari. Ada satu lagi evaluasi yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri ketika imtihan.

Pada saat imtihan, nilai baca kitab juga dinilai. Penilaian dilakukan dengan cara membaca kitab kosong kemudian menerjemahkan maksud dari kitab yang telah dibaca. Setelah itu tanya jawab tentang nahwu, sharaf, i'lal maupun i'rab. Di sini benar-benar diuji kemampuan santri dan dapat diketahui seberapa paham santri terhadap materi pada saat madrasah diniyah. Selain itu, penguji juga dapat mengetahui kemampuan santri dalam menerapkan ilmu alat yang telah mereka pelajari di kelas. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat imtihan berlangsung hari Sabtu tanggal 14 Desember 2016, santri yang kurang mampu menjawab pertanyaan dari penguji maka akan sedikit-sedikit dipancing sehingga santripun berusaha berfikir untuk mencari jawaban.

Penguji pada tes baca kitab saat imtihan berasal dari ustadz/ ustadzah dari dalam maupun dari luar. Pada saat imtihan tes baca kitab, terlihat santri sibuk belajar dan stres memikirkan nasibnya. Untuk santri yang memang sudah pandai dalam membaca kitab maka hal ini tidak menjadi beban mereka. Berbeda halnya dengan santri yang kurang mampu dalam membaca kitab kuning maka mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan mempersiapkan dengan matang dan bahkan belajar berulang kali. Ada yang belajar sendiri dan ada juga yang belajar bersama dengan teman lain untuk berdiskusi.<sup>67</sup>

Untuk materi yang diujikan pada tes baca kitab merupakan materi yang telah dipelajari selama satu semester bersama dengan ustadzah

---

<sup>67</sup>Observasi pada hari Sabtu, 14 Desember 2016 di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pukul 08.00.

sorogan. Untuk pelaksanaan tes baca kitab dilaksanakan setelah ujian tulis selesai. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri tersebut ada yang senang dengan adanya hal tersebut, namun ada juga beberapa santri yang kurang suka dengan adanya hal tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh santri yang bernama Millati Azka yang mengatakan bahwa: “ .....kalau dengan adanya ujian baca kitab rada tidak senang soalnya ndadak belajar dulu gitu Kak. Heee...”.<sup>68</sup>

Namun ada juga santri yang merasa senang dengan diadakannya evaluasi tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh santri yang bernama Nurul Khikmah yang mengatakan bahwa:

ya dengan adanya evaluasi tersebut sangat membantu kami dalam mengetahui seberapa kefahaman kita terhadap ilmu yang telah kita pelajari selama ini. Di sisi lain juga melatih mental kita dalam mengikuti ujian tersebut, membuat kita menjadi belajar dan berusaha agar bisa melewati tantangan yang harus dihadapi. Dan tentunya ini akan menambah ilmu pengetahuan kita tentang nahwu, shorof, i’lal, i’rab, dll. Dan ini sangat memacu semangat kita untuk belajar dan terus berlatih. Bahkan kita menjadi lebih terbiasa dengan adanya evaluasi yang seperti ini.<sup>69</sup>

Begitu juga hal serupa yang disampaikan oleh santri yang bernama Sri Lestari yang mengatakan bahwa: “ untuk evaluasi biasanya Ibunya langsung tanya jawab atau sekaligus ujian baca kitab. Setelah baca kitab nanti dii’lali, disebutkan kedudukannya, dibaca apa. Jadi evaluasi itu memang langsung tidak secara tertulis”.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Millati Azka di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 13 Januari 2017.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Nurul Khikmah di komplek Subulussalam, tanggal 13 Januari 2017.

<sup>70</sup>Wawancara dengan Sri Lestari di Perpustakaan Nurul Ummah, tanggal 13 Januari 2017.

Jadi evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah bisa berupa pertanyaan yang diajukan oleh ustadzah kepada santri maupun ujian baca kitab saat akhir semester maupun pada saat imtihan berlangsung. Dengan adanya evaluasi tentu kualitas dan kemampuan santri akan dapat diketahui dengan baik. Sehingga tentunya ustadzah dapat mengukur materi mana lagi yang perlu diperdalam dan ditekankan kepada santri. selain itu juga santri mengetahui materi mana lagi yang perlu diberikan sesuai batas kemampuan mereka tentunya.

Sebagai seorang manusia, tentunya ketika kita memperoleh ilmu maka akan kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari dan ditularkan kepada orang lain. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dalam kehidupan sehari-hari. Ketika malam Minggu mereka sorogan mendapatkan materi mengenai fiqih. Materi mengenai fiqih tentu saja berkaitan dengan kehidupan kita setiap hari. Seperti santri yang bernama Sodimah yang mengatakan bahwa: “ Saya pasti menerapkan , kalau teman-teman pasti juga demikian. Karena kalau tidak maka kurang bermanfaat. Masa tidak diterapkan seperti Pohon tidak berbuah berarti”.<sup>71</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh santri yang bernama Fasikhatun Azizah bahwa:

Ketika saya mendapatkan pembelajaran tidak hanya yang berasal dari ketika pas sorogan saja sih,, semuanya pasti saya terapkan. Baik ketika saya dulu masih kelas awal emndapatkan materi tentang thaharah. Maka saya juga menerapkan tentang bersuci dalam

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Sodimah di Komplek Subulussalam, tanggal 12 Januari 2017.

kehidupan sehari-hari saya. Dan saya rasa, teman teman yang lain juga melakuak hal yang sama seperti saya Mbak, kalo hanya belajar-belajar dan nggak mau pake ilmunya berarti sia- sia dong Mbak. Hee kan sayang banget ilmunya.<sup>72</sup>

Begitu juga dengan santri yang bernama Nurul Khikmah “ ya mungkin kaya namanya santri ketika sudah mendapat ilmu ya mempelajari kemudian menghayati. Namun ada yang kurang mengamalkan yang sudah dipelajari. Tapi minimal ya mempelajari”.<sup>73</sup>

Untuk evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah memang murni kebijakan dari ustadzah itu sendiri. Terkadang evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah itu untuk mengetahui kemampuan santri selama pembelajaran berlangsung. Sehingga ustadzah mengetahui sisi kekurangan peserta didiknya. Namun ada juga evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah itu dalam rangka memberikan penilaian terhadap santrinya. Semua itu diserahkan kepada ustadzah sepenuhnya. Akankan hanya untuk mengetes kemampuan santri atau menjadi acuan untuk penilaian.

Ketika evaluasi yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri terhadap baca kitab kuning para santri merupakan untuk mengetahui kemampuan santri sekaligus untuk dapat diambil nilai dari masing- masing santri. Jadi hal ini mempengaruhi sekali terhadap raport santri. Apabia ada santri yang tidak mengikuti ujian baca kitab yang diadakan oleh pihak Madrasah Diniyah, maka dalam nilai raport yaitu kosong. Dan tentu saja hal ini akan mempengaruhi juga akankah santri

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Fasikhatun Azizah di Komplek Subulussalam, tanggal 7 Januari 2017.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Nurul Khikmah di Komplek Subulussalam, tanggal 13 Januari 2017.

tersebut dapat naik kelas atau tidak. Hal ini juga merupakan pertimbangan bagi ustadzah dan merupakan kebijakan sejak dahulu.

Bisa dibayangkan ketika sudah mengikuti seluruh tes tertulis yang diadakan oleh pihak Madrasah Diniyah, namun untuk tes baca kitab tidak mengikuti maka sayang sekali bila hal tersebut terjadi. Meskipun hanya satu mata pelajaran namun itu berarti sekali. Karena semua test itu bersifat wajib. Di sisi lain itu juga mempengaruhi kenaikan kelas untuk mereka sendiri.

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan metode sorogan pada kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dari pihak santri maupun ustadzah sama-sama mempersiapkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan mendatang. Dalam proses metode sorogan tersebut terdiri dari 3 tahapan yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, 3) tahap akhir. Meskipun itu metode tradisional namun dalam pelaksanaannya tetap ada evaluasi pembelajaran. Tetapi evaluasi yang dilakukan tidak seperti di sekolah- sekolah formal pada umumnya.

### **C. Metode Sorogan Sebagai Upaya Minat Belajar Santri Pondok Pesantren**

#### **Nurul Ummah Putri Kotagede**

##### **1. Proses Pengelolaan Metode Sorogan**

Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri merupakan salah satu pesantren yang masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional yaitu sorogan. Dalam prosesnya metode sorogan diterapkan pada pembelajaran kitab kuning materi fiqih. Adanya metode sorogan yang

diterapkan di sini diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan efektif untuk para santri. pemilihan kitab fikih sendiri karena santri dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari persoalan fikih. Maka dari itu dengan mereka mempelajari kitab tersebut diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mereka.

Proses sorogan sendiri dilakukan setiap malam Minggu. Namun, terkadang ada beberapa kelompok yang dilakukan Minggu pagi atau diganti malam lain yang sekiranya luang. Hal tersebut bisa saja dilakukan sesuai kesepakatan bersama. Bahkan untuk model sorogan tergantung dari kelompok. Dan terkadang antara satu kelompok dengan kelompok lain berbeda dalam menerapkan sorogan tersebut.

Dalam pengelolaan metode sorogan sendiri tidak semua santri dapat menjawab semua pertanyaan dari ustadzah. Seperti yang peneliti ketahui dari hasil observasi pada Sabtu Malam tanggal 7 Januari 2017, di sana terlihat bahwa memang ada beberapa santri yang tidak mampu menyelesaikan pertanyaan. Hal tersebut karena memang dalam kelompok sorogan itu pembagian santri dilakukan secara acak dan tidak dipilah-pilah antara yang pandai dan yang kurang. Ketika penyelesaian tugas pun santri yang dapat menyelesaikan dengan cepat yaitu santri yang pandai. Namun dengan adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh para santri tidak menyurutkan semangat mereka untuk belajar. Bahkan dari ustadzah juga memberikan semangat untuk menguatkan semangat para santri. seperti yang dikatakan oleh Sri Lesatari bahwa: “. . . ya ustadzah selalu memberikan

motivasi kepada para santrinya. Seperti misalnya Tari jangan lupa belajar ya”.<sup>74</sup>

Begitu juga dengan pernyataan yang dikatakan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yaitu Millati Azka yang mengatakan bahwa:

ustadzah selalu memberikan apa ya..ehmm motivasi kepada para santri agar mereka selalu bisa mengikuti pembelajaran sorogan dengan baik. Meskipun kemampuan santri berbeda-beda dalam sebuah kelompok sorogan, namun ketika mereka belajar maka merekapun akan mudah mengikuti kegiatan sorogan dan tidak terlalu ketinggalan dengan teman yang kemampuannya di atasnya. Oleh karena itu ustadzah selalu memberikan motivasi kepada para santri agar mereka terus belajar dan santri yang memiliki kemampuan kurangpun akan semangat untuk tetap berengkat sorogan kitab.

Begitu juga pernyataan dari Ustadzah Nadya yang mengatakan bahwa:  
 “ ya saya terkadang memberikan motivasi kepada murid saya agar tetap semangat untuk mengikuti pembelajaran. Karena dengan kita belajar sedikit-demi sedikit nantinya juga akan menambah ilmu kita dan tentunya akan memberikan kemanfaatan untuk kita nantinya”.<sup>75</sup>

Dalam memberikan teknik pembelajaran pada sorogan kitab kuning, masing-masing ustadzah memiliki kriteria sendiri-sendiri. Ada ustadzah yang pembelajaran minggu pertama maknai arab pegon, nerjemah, dan kandungan materi yang dipelajari. Kemudian pada pertemuan selanjutnya membahas kedudukan masing-masing kalimat, nahwu, sharaf, i’lal’ i’rab, dll. Namun ada juga ustadzah yang setiap kali pertemuan langsung semua

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Sri Lestari di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri pada hari Sabtu, 7 Januari 2017.

<sup>75</sup> Wawancara dengan ustadzah Nadya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri pada hari Sabtu, 7 Januari 2017.

sekaligus namun untuk materinya tentunya dikurangi agar waktunya mencukupi untuk membahas semua itu. Semua proses pembelajaran sorogan merupakan kesepakatan antara para santri dan ustadzah. Karena merupakan kesepakatan bersama tentunya hal tersebut disukai oleh para santri dengan adanya model sorogan yang didesain sedemikian rupa.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, pada proses pembelajaran sorogan santri terlihat antusias mengikuti hal tersebut. Bukti antusias mereka yaitu santri menyimak bacaan terjemah Arab pegon ketika santri lain mendapat giliran membaca, santri mengikuti instruksi dari ustadzah saat pembelajaran sorogan, dan santri memperhatikan jalannya sorogan dengan baik. Namun dalam hal ini terlihat perbedaan antara kelompok sorogan setelah maghrib (19.00-20.00) dengan kajian sorogan setelah isya (21.30-22.30). Kelompok yang mendapat jatah setelah maghrib mereka terlihat lebih semangat dibandingkan dengan kelompok setelah isya. Pada kelompok pertama waktunya masih awal jadi para santri belum mengantuk. Berbeda dengan yang kelompok kedua, waktu yang sudah larut malam dan kondisi yang sudah mengantuk membuat mereka terlihat kurang bersemangat. Namun, meskipun kondisi mereka seperti itu tetap mereka selalu memperhatikan jalannya proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Bahkan ada kelompok yang mendapat waktu pada setelah sholat subuh. Menurut santri yang mengikuti sorogan setelah subuh mereka lebih fresh.

Sesuai yang dipaparkan oleh Sodimah yang mengatakan bahwa “ kalo saya jatah sorogan jam pagi setelah subuh jadi enak masih fresh Mbak.hee...”<sup>76</sup>

Seperti yang dipaparkan juga oleh santri yang bernama Sri Lesatari yang mengatakan bahwa:

kalo habis maghrib kondusif. Kalo habis Isya saya gak tau karena saya ikutnya yang habis maghrib. Karena dengan 5 orang 1 ustadzah otomatis kita akan terlihat sekali siapa yang tidak persiapan siapa yang tidak mahir dan yang tidak persiapan pasti akan malu karena akan terlihat banget. Sehingga akan terdorong untuk mempersiapkan. Pokoknya kalau sorogan itu maksimal sekali karena hanya dengan satu ustadzah dan ustadzah hanya memegang sedikit santri, bisa dirangkul semuanya, gitu..<sup>77</sup>

Dalam proses pengelolaan sorogan itu sendiri, ustadzah juga, melihat kemampuan santri yang diampunya. Ketika mereka mengajar pada kelas tingkatan kelas 1 maka pertanyaan yang diberikan juga mencakup materi yang sudah pernah dipelajari di kelas. Ketika yang diampu kelas atasnya, maka bobot pertanyaan untuk para santri tentu saja juga akan lebih tinggi. Begitu juga dalam bentuk kelompok. Ketika dalam kelompok yang mereka pegang ada santri yang kemampuannya mumpuni namun ada juga santri yang kemampuannya kurang. Maka ketika ustadzah mendapati santri yang kurang kemampuannya maka pertanyaan yang mereka berikan juga sekiranya yang cocok untuk mereka.

Di sisi lain, ketika ada santri yang dirasa memiliki kemampuan kurang, maka ustadzah memberikan semangat untuk belajar lebih giat kepada santri tersebut. Inilah yang seharusnya memang dilakukan oleh

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Sodimah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 12 Januari 2017.

<sup>77</sup>Wawancara dengan Sri Lesatari di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 7 Januari 2017.

seorang ustazah kepada muridnya. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus sabar dalam mendidik peserta didiknya. Jangan sampai keluar kata-kata yang menyinggung perasaan peserta didiknya.

Apabila materi maupun pertanyaan yang diberikan tidak sesuai kemampuan mereka, maka akan sulit sekali tujuan pembelajaran akan tercapai. Tentu saja para santri akan merasa tidak nyaman dalam pembelajaran sorogan di kelas dan merasa bosan. Bahkan bisa saja mereka merasa minder karena materi yang diajarkan oleh ustazahnya belum bisa diterima dengan baik oleh mereka. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik perlu adanya untuk memahami karakter dari masing-masing santrinya.

Begitu juga dalam penyampaian materi, ustazah tidak memberikan materi per bab seketika pada satu pertemuan. Materi per bab banyak, jadi tidak mungkin untuk dipelajari dan langsung dapat diterima oleh para santri. Jadi dalam prosesnya, setiap proses pembelajaran masing-masing kelompok mempelajari 5- 6 baris saja. Prinsipnya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, bahwa lebih penting tujuan dari pembelajaran itu tercapai daripada mempelajari materi banyak namun para santri tidak faham dengan materi tersebut.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, para santripun tidak merasa terbebani dengan adanya tugas nambel kitab 5- 6 baris. Karena ketika terlalu banyak justru santri akan malas untuk nambel kitab dan mengikuti pembelajaran kitab kuning tersebut. Ketika materi yang sedikit seperti itu, dirasa para santri pas dan mencukupi waktu yang hanya berkisar satu jam.

Karena sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri tidak hanya membaca Arab pegonnya saja, namun juga memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. di sisi lain juga ada tanya jawab baik dari santri maupun dari ustadzahnya.

Adapun menyangkut fasilitas pada metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri tidak memerlukan banyak fasilitas. Hanya papan tulis dan spidol yang diperlukan dalam proses pembelajarannya. Bahkan banyak juga kelompok- kelompok sorogan yang tidak memiliki fasilitas papan tulis maupun spidol. Hal tersebut terjadi karena memang adanya fasilitas tersebut kurang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran. Meskipun sangat terbatas dalam penggunaan sarana dan prasarana yang ada, namun metode sorogan tetap berjalan secara efektif.

Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan diikuti oleh santri yang menetap di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Untuk santri laju tidak diwajibkan mengikuti pembelajaran sorogan. Namun mereka diberi keleluasaan untuk tidak mengikuti dan belajar mandiri.

Lokasi yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan banyak. Selain di masjid banyak tempat lain yang menjadi sarana pembelajaran. Seperti di serambi masjid, mushola, loker hp, kantor, komplek Subulussalam, bahkan kamar pun tak ketinggalan. Banyaknya lokasi yang digunakan untuk proses sorogan karena memang para santri di kelompokkan ke dalam kelompok kecil sehingga membutuhkan banyak

tempat. Bahkan di mushola dan masjid tidak hanya diisi oleh satu atau dua kelompok saja.

Di sini sebenarnya ketika dilihat ada sisi baiknya juga. Misalnya kelompok yang menempati lokasi di masjid atau mushola. Karena tidak hanya satu kelompok saja dan harus berbagi dengan kelompok lain, maka masing- masing kelompok juga dilatih adanya toleransi. Masing- masing kelompok juga ketika dalam pembelajaran harus bisa mengontrol suaranya. Jangan sampai apa yang kita lakukan akan mengganggu kelompok lain yang memiliki hak untuk belajar juga. Ketika hidup dalam sebuah pesantren yang memang identik dengan kesederhanaan, maka justru di situlah kita benar- benar belajar untuk kehidupan kita di masyarakat nantinya.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti di masjid Nurul Ummah Putri terlihat masing- masing kelompok tetap menikmati jalannya proses pembelajaran. Bukan berarti ketika kelompok yang menempati masjid maupun mushola tidak dapat tertawa ketika memang ada materi yang membuat mereka tertawa. Mereka tetap dapat tertawa bergurau dalam pembelajaran bersama ustadzah, namun porsi tertawa juga yang sekiranya tidak mengganggu teman yang lain. Jadi tanpa disadari dengan adanya kekurangan sarana tempat belajar justru membuat para santri menjadi lebih peka terhadap keadaan lingkungannya.

Belajar bukan hanya apa yang kita peroleh ketika proses pembelajaran di dalam kelas saja. Namun, banyak hal lain yang sebenarnya juga memberikan kita ilmu yang bermanfaat tanpa kita sadari. Belajar bukan

melulu tentang materi di buku maupun di dalam kitab yang selalu kita baca. Tetapi hal lain yang berkaitan dengan kehidupan kita. Dari sini juga kita belajar bahwa ilmu itu sangat luas cakupannya.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan jumlah santri yang relatif sedikit hanya 3- 4 orang saja membuat mudah dalam menciptakan hubungan emosional antara ustadzah dan para santri. di samping itu juga ustadzah dapat dengan mudah berkomunikasi dengan para santri. Bahkan dengan adanya persiapan yang dilakukan oleh para santri sebelum proses pembelajaran membuat proses sorogan itu dapat berjalan dengan lancar karena mereka sudah mengetahui materi yang akan dipelajari jauh- jauh hari sebelumnya.

Namun memang dalam pelaksanaannya dijumpai ada beberapa santri dalam suatu kelompok tertentu yang kurang mampu membaca kitab kuning dan mengerti kedudukan masing- masing kata dalam kalimat tersebut. hal tersebut lantaran berbeda latar belakang dari masing- masing santri. Apabila santri tersebut sudah pernah mengenyam dunia pesantren maka mereka lebih mampu dalam membaca kitab kuning dibandingkan dengan santri yang sama sekali belum pernah belajar di pesantren. Namun hal tersebut bukan menjadi kendala bagi mereka yang belum begitu mampu membaca kitab kuning. Bahkan mereka tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.

## 2. Strategi Penyampaian Materi

Dalam sebuah proses pembelajaran, materi tidak akan tersampaikan dengan baik apabila metode yang digunakan dalam proses itu kurang tepat. Dalam pembelajaran kitab kuning materi fiqih di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri menggunakan metode sorogan. Namun kegiatan ini tidak monoton dengan metode itu saja, tetapi juga menggunakan metode lain sebagai pendukung pembelajaran di kelas. Sehingga proses pembelajaran dengan metode sorogan ini dapat berjalan dengan baik dan materi mengenai bab fiqih dapat tersampaikan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nadya Mufida yang mengatakan bahwa:

Pada dasarnya dalam pembelajaran kitab kuning setiap malam Ahad menggunakan metode sorogan. Namun, ketika hanya menggunakan metode sorogan saja dirasa kurang cukup untuk menyampaikan materi kepada para santri. Oleh sebab itu ada metode pendukung yang kami gunakan dalam pembelajaran kitab kuning tersebut Mbak. Metode pendukung lain yang digunakan yaitu seperti metode diskusi, tanya jawab, dll. Metode diskusi dilakukan agar para santri dapat menganalisis permasalahan fiqih kontemporer. Sedangkan tanya jawab agar saya tahu seberapa paham para santri terhadap materi yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas tentu saja. Dengan hal ini tentu saja saya rasa ini akan mendorong para santri untuk belajar lebih giat dan semangat dalam proses pembelajaran.<sup>78</sup>

Metode diskusi merupakan metode yang menyajikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh para santri. Permasalahan- permasalahan itu bisa dari ustadzah maupun dari para santri. Metode ini merupakan metode yang digunakan oleh ustadzah dalam mengkaji kitab kuning sebagai metode pendukung dari metode sorogan. Metode diskusi bukanlah percakapan yang tidak ada gunanya. Melainkan merupakan diskusi yang muncul atas

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nadya Mufida di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 7 Januari 2017.

berbagai permasalahan yang muncul dan perlu adanya jawaban. Dengan adanya diskusi ini maka melatih santri untuk belajar menjawab atas permasalahan yang didapatkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan ustadzah berdiskusi bersama santri mengenai pertanyaan dari salah satu santri yang bernama Millati Azka yang menanyakan mengenai hukum menjual barang milik orang lain (kakak misalnya). Dari permasalahan tersebut kemudian ustadzah Nadya dan para santri menganalisis dan disesuaikan dengan pembahasan yang ada dalam kitab fiqih (Fathul Qarib) yang mereka pelajari. Kemudian sesuai dengan kitab bahwa menjual barang milik saudara dan kita menganggap bahwa itu milik kakak kita dan sudah dijual. Namun kakak tersebut yang kita kira sudah meninggal ternyata masih hidup dan mengatakan bahwa barang yang dijual memang sebenarnya barang milik kita bukan milik kakak kita, maka penjualan barang yang dilakukan oleh kita sah.<sup>79</sup>

Sedangkan untuk metode tanya jawab itu sendiri merupakan metode berupa pemberian pertanyaan dari ustadzah maupun dari para santri. Pertanyaan yang diajukan oleh ustadzah maupun oleh santri hanya berupa lisan saja. Jadi ketika memang tiba sesi tanya jawab maka ustadzah akan memberikan pertanyaan secara bergilir kepada para santri di kelompoknya secara satu persatu. Metode tanya jawab ini juga merupakan metode pendukung di samping metode diskusi tadi.

---

<sup>79</sup>Observasi pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan kelas Marhalah III, tanggal 13 Januari 2017.

Ketika para santri merasa ada yang kurang paham, menemukan permasalahan fiqih, maupun kurang jelas terhadap materi yang dipelajarinya maka mereka tidak sungkan untuk melontarkan pertanyaan mereka di forum. Pada saat observasi yang peneliti lakukan ketika sorogan berlangsung ustadzah menggunakan sesi tanya jawab. Untuk sesi tanya jawab ini biasanya di akhir pembelajaran, namun terkadang dikhususkan satu pertemuan untuk tanya jawab dan satu pertemuan sebelumnya untuk sorogan kitab.

Ketika sesi tanya jawab dilakukan, ustadzah memberikan pertanyaan kepada para santri mengenai isi materi. Setelah itu ustadzah bertanya lagi mengenai ilmu Nahwu dan Sharafnya. Di sisi lain santri juga ditanya mengenai kedudukan kalimat. Dalam sesi tanya jawab ini biasanya satu santri mendapat bagian sekitar satu baris jika memang waktunya mencukupi. Sesi tanya jawab ini merupakan bagian di mana ustadzah dapat mengetahui kemampuan penguasaan materi santri. Di samping itu juga memiliki fungsi agar para santri lebih memahami materi pelajaran.

Santri yang mengikuti kegiatan metode sorogan terdiri dari santri yang menempati kelas marhalah tiga. Untuk kelas yang diteliti penulis meneliti kelas Marhalah III. Jumlah santri pada kelas tersebut ada 27 kemudian dibagi ke dalam 3 kelompok ustadzah yang diampu oleh satu ustadzah. Jadi satu ustadzah mengampu 9 santri. Kemudian sesuai kebijakan dan kesepakatan kelompok maka di bagi ke dalam dua kelompok. Maka

mengampu sekitar 4 santri setiap pertemuannya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran sorogan dapat berjalan lebih efektif.

Seperti yang dipaparkan oleh Sodimah salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang mengatakan bahwa:

. . . jadi setiap siswa itu setiap kelas ada 30 siswa masing-masing dipisah menjadi 5 kelompok. Tiap kelompok diampu oleh ustadzah yang membimbing dan sesuai dengan kemampuan. Misal di marhalah III ada 6 orang di kelas saya biar efektif jadi dibagi menjadi 3: 3. Kalau 10 Ya dibagi kadi 5: 5 imbang gitu. Terus waktunya disesuaikan dengan santri. Jadi ustadzah mengikuti santrinya. Namun setiap ustadzah mempunyai cara sendiri-sendiri/ kreativitas untuk memahamkan materi yang diajarkan. Kalau kelompok saya ada 5 ora ba'da isya setelah kegiatan pondok selesai misal jam 9 langsung kelompok serta 5 orang terus kelompok kedua pagi. Jadi dengan pengelompokkan mempermudah para santri dan ustadzah akan lebih gampang. Misal kalo kelompok saya sehabis subuh jadi masih fresh. Kitab yang dikaji fathul mu'in karena marhalah III dan tingkatan tingkat tertinggi. Nanti kita dari santri langsung membacakan kitab yang sudah dipelajari dan pastinya sudah mutholaah dulu sebelum sorogan. Dan siswa belajar fiqih, nahwu, shorof dipelajari jadi biar lebih efektif dan benar-benar waktu yang digunakan dengan baik dan dan gak perlu waktu yang banyak jadi sudah belajar sendiri.<sup>80</sup>

Santri yang mengikuti kegiatan metode sorogan terdiri dari santri dari seluruh kompleks mahasiswa yaitu kompleks hafisah, kompleks aisyah dan kompleks subulussalam. Untuk kompleks Darussalam (pelajar) mereka kegiatannya yaitu musyawarah. Karena rata-rata dari santri darussalam belum menempati kelas marhalah III.

Dalam metode sorogan, ustadzah ketika memberikan materi selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kitab yang dikaji tentang ilmu fiqih, jadi agar santri lebih faham dengan hal tersebut maka diberi

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Sodimah salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri pada hari Jumat, tanggal 13 Januari 2017.

penjelasan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan santripun terlihat senang dengan adanya materi yang selalu dikaitkan dengan kehidupan.

Pada setiap akhir pertemuan, ustadzah pasti memberikan tugas kepada para santri untuk menambel Arab pegon sekitar lima baris. Selain itu juga para santri diminta untuk mempelajarinya sebagai persiapan pertemuan yang akan datang. Untuk tugas yang lain biasanya kalau ustadzah berhalangan hadir maka akan ada ganti tugas yang harus dikumpulkan. Tidak hanya seperti itu saja bentuk tugas yang diberikan, ketika dalam tanya jawab santri tidak bisa menjawab pertanyaan dari ustadzah juga nantinya pertanyaan tersebut untuk PR dan dijawab pada pertemuan yang akan datang. Seperti yang dipaparkan oleh Mbak Nurul Khikmah yang mengatakan bahwa: “Biasanya kalau ada tugas, misal PR. Misal pada pembelajaran ada tanya jawab. Nah ada santri yang belum tau jawabannya berarti untuk PR. Dan pada minggu depan siap cari jawaban, kadang ditanya pertemuan selanjutnya”.<sup>81</sup>

Santri yang mendapat tugas maupun PR memiliki tanggungjawab penuh untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Mereka juga menyadari itu semua demi bertambahnya ilmu yang mereka peroleh. Santri yang merasa kesulitan ketika mendapat tugas dari ustadzah maka mereka akan mencari kakak tingkat yang bisa membantu mereka menyelesaikan tugas mereka. Jadi di sini terlihat bahwa santri benar-benar mempunyai

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Nurul Khikmah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 13 Januari 2017.

tekad untuk belajar, terbukti dengan adanya santri yang meminta tolong kepada kakak kelas untuk membantunya.

Dalam proses metode sorogan, ustadzah sengaja menunjuk santri untuk membaca secara acak agar semua santri memperhatikan jalannya proses pembelajaran. Begitu juga ketika membacakan terjemahannya, santri diminta untuk menerangkannya secara acak. Hal ini menuntut para santri untuk selalu belajar menambel kitabnya. Setiap harinya para santri pasti memberi makna Arab pegon pada kitab masing- masing.

Dengan demikian metode sorogan merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar secara mandiri sesuai kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Maka dari itu seorang ustadzah harus mampu memberikan dorongan secara individu dan memberikan perhatian yang lebih kepada mereka. Selain itu ustadzah juga harus mampu mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual. Karena kemampuan setiap santri itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam satu bidang tertentu. Oleh sebab itu maka harus diusahakan semaksimal mungkin sehingga proses pembelajaran sorogan kitab kuning tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.

### 3. Peningkatan Minat Belajar

Berdasarkan pengalaman dari peneliti yang ditemui di lapangan, apabila dalam sebuah pembelajaran kitab kuning masih menggunakan metode tradisional yang mana dalam pembelajaran tersebut santri hanya

mendengarkan penjelasan dari ustadzah maka pembelajaran itu kurang menarik untuk para santri. Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri sebagai lembaga nonformal menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuningnya setiap malam Ahad merupakan kegiatan yang efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran ini dilakukan dengan tatap muka dan ada sesi tanya jawab dan diskusi secara langsung. Maka dari itu hal ini membuat para santri lebih giat dalam belajar tentunya.

Berbicara mengenai minat belajar santri, untuk meningkatkan minat belajar santri tentu saja ada beberapa faktor yang dapat mendorong para santri itu untuk memiliki kemauan untuk belajar. Tanpa adanya dorongan yang muncul baik dari faktor internal maupun faktor eksternal maka akan susah sekali muncul dari santri itu kemauan untuk belajar dengan giat. Dengan adanya minat santri dalam belajar maka akan ada akan berusaha untuk memahami materi yang akan dipelajari pada pertemuan mendatang. Sehingga ketika proses pembelajaran itu berlangsung mereka sudah memiliki bekal materi dan di sana tinggal memperdalam dan menanyakan sesuatu hal yang belum difahaminya.

Faktor internal itu merupakan faktor yang muncul dari dalam diri para santri. Motivasi terkuat justru datang dari dalam diri santri. motivasi ini bisa memang timbul dari diri mereka sendiri atau bisa juga motivasi dalam diri itu muncul setelah mendapat pengaruh dari luar. Sedangkan untuk motivasi eksternal yaitu yang datang dari luar seperti motivasi yang diberikan oleh

ustadzah, teman, dll. Ustadzah juga perlu memberikan semangat dan dorongan kepada para santri agar senantiasa dapat mereshuffle lagi semangat yang dimiliki para santri. Selain itu ustadzah juga dapat mendorong semangat belajar kepada para santrinya.

Tentunya yang namanya motivasi eksternal tidak hanya datang dari ustadzah saja. Dari temanpun perlu juga memberikan motivasi kepada teman lainnya. Apalagi setiap harinya dalam kehidupan di pesantren tidak lepas dari teman. Maka dari itu hendaknya sebagai teman yang baik hendaknya peduli akan teman lainnya. Berilah semangat kepada teman agar mereka termotivasi untuk selalu belajar dengan baik. Bahkan tidak hanya motivasi yang bisa kita berikan kepada teman kita, perbuatan kita juga dapat menginspirasi kepada teman lain untuk mengikuti jejak kita.

Figur seorang kyai /asatid juga mempengaruhi minat belajar santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Sikap tawadhu', rendah hati, disiplin, berwibawa, dll juga menjadi daya tarik para santri tersendiri. Dengan adanya sosok beliau- beliau yang seperti itu menambah semangat para santri dalam mengikuti pembelajaran metode sorogan pada kitab kuning. Semangat santri juga semakin hari semakin meningkat. Di sisi lain sosok beliau- beliau juga mampu memberikan warna yang berbeda pada pembelajaran kitab kuning dengan metode tradisional yang kemudian dikemas menjadi pembelajaran yang menarik minat belajar para santri.

Dengan demikian, motivasi bisa muncul dari semangat yang diberikan maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekeliling kita. Hendaknya ustadzah dan santri juga sama-sama memiliki semangat dorongan dari dalam diri mereka dan senantiasa melakukan hal yang terbaik dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan. Karena hal tersebut tentu saja akan bermanfaat untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ummah Putri mampu meningkatkan minat belajar santri. Metode sorogan di pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dimasukkan ke dalam nilai raport. Meskipun demikian, ketika ada santri yang tidak masuk tanpa keterangan maka tidak ada hukuman untuk mereka. Namun untuk penilaian diberikan sepenuhnya kepada pengampu sorogan masing-masing kelompok. Biasanya ada teguran juga dari pengampu sorogan tersebut sorogan dimasukkan ke dalam raport. Ada sebagian santri yang berangkat memang karena presensi, namun ada beberapa santri yang memang sengaja tidak alfa beberapa kali pertemuan dan tidak mementingkan presensi kehadiran. Meskipun demikian, tetap saja banyak juga santri yang berangkat memang karena rasa tanggungjawab mereka sebagai santri yaitu untuk mengaji di pesantren dan mengikuti segala kegiatan yang ada di sana.

Strategi yang dilakukan oleh ustadzah pengampu sorogan agar santri menjadi lebih minat untuk belajar banyak sekali, di antaranya memberikan

tugas membaca kitab dengan cara ditujuk, meminta santri untuk menjelaskan maksud dari materi yang dipelajari, memberikan pertanyaan kepada santri, memberikan tugas, dll.

Pada setiap pertemuan, setiap santri diminta untuk membacakan kitabnya masing-masing di hadapan ustadzah pengampunya. Hal ini dilakukan karena para santri kelas sorogan merupakan santri tingkat atas. Sehingga diharapkan mereka dapat mandiri dalam proses pembelajaran dan ustadzah hanya sebagai fasilitator untuk mereka saja. Karena harus membaca setiap pertemuan sorogan, maka tentunya setiap santri mau tidak mau harus persiapan dulu sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Nurul Khikmah yang mengatakan bahwa:

Saya sebelum pembelajaran sorogan tentu belajar terlebih dahulu untuk persiapan sorogan kitab malm minggu tentunya Mbak. Mungkin awalnya setiap santri saya rasa juga keberatan karena harus persiapan tiap minggu dan harus belajar, namun lama-lama juga menyadari bahwa dengan seperti itu maka mendorong kita untuk belajar dan mengetahui seberapa kemampuan kita menguasai materi pembelajaran yang telah kita pelajari pada madrasah diniyah. Soalnya bisa dipastikan apabila santri hanya mendengarkan makna Arab pegon dari ustadzah maka santri akan mengandalkan ustadzah dan enggan untuk belajar. Karena hanya ngaji kuping saja mbak. Kalo sorogan kan memang kita dituntut baca sendiri dan menguasai materi jadi ya harus persiapan dulu.<sup>82</sup>

Begitu juga dengan santri yang bernama Aisyatul Azizah yang mengatakan bahwa:

Sebelum berangkat sorogan, pasti saya menambel kitab saya dulu dan saya mempelajari materi yang akan kita pelajari bersama Mbak,, soalnya kalo nggak belajar dulu nanti malu sama temen karna gak bisa mengikuti pembelajarannya. Kalo udah belajar kan lumayan ada

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Nurul Khikmah di Komplek Subulussalam, tanggal 14 Januari 2017.

bayangan materi yang akan dipelajari dan lebih mantap berangkatnya karena sudah ada bekal terlebih dahulu, begitu mbak . . .<sup>83</sup>

Dari sisi ini jelas para santri terobsesi untuk giat belajar dan persiapan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir tentunya. Hal lain yang dilakukan Ustadzah yaitu memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada para santri baik tentang materi fiqh, nahwu maupun shorofnya. Bahkan ustadzah juga memberikan kesempatan bertanya kepada para santri apabila ada materi yang belum dipahaminya. Dan berdasarkan observasi dari peneliti pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 21.30 ada beberapa santri yang bertanya mengenai materi fiqh yang sedang dibahas pada saat itu. Di samping itu ustadzah juga memberikan kebebasan kepada santri lain untuk menjawabnya. Hal ini juga termasuk inisiatif ustadzah kepada santri agar terus belajar. Jadi belajarpun tidak hanya pada persiapan sebelum proses pembelajaran. Namun, juga belajar untuk mengemukakan pertanyaan dan jawaban dan tentunya hal ini melatih para santri berbicara di depan umum.

Selain penunjukkan santri untuk membaca kitab kuning yang dilakukan oleh ustadzah, trik lain agar santri aktif belajar yaitu dengan santri diminta untuk menjelaskan terjemahan Indonesianya. Jadi selain santri mampu untuk membaca kitab gundul di depan ustdzah, mereka juga mampu memahami maksud dari penjelasan kitabnya. Dan tentunya para santri juga belajar mengenai terjemahan dari kitab tersebut. Terkadang ada

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan salah satu santri Nurul Ummah Putri Aisyatul Azizah, tanggal 14 Januari 2017.

santri yang lancar dalam membaca kitab gundul, namun ketika diminta untuk memberikan penjelasan terjemah Indonesianya mereka masih kesusahan. Hal tersebut terjadi karena ada sebagian santri yang belajar hanya fokus kepada makna Arab pegon kitabnya saja. Sehingga ketika diminta memberi penjelasan terbata-bata.

Tidak hanya pada segi santri saja yang ditekankan agar dapat semangat dalam belajarnya. Dari segi ustadzah sendiri juga memberikan motivasi maupun arahan kepada para santri tentunya. Hal tersebut dilakukan karena memang motivasi selain timbul dari diri kita sendiri juga motivasi muncul dari orang lain yang membaut diri kita makin meningkat dalam belajar. Seperti yang dilakukan oleh para ustadzah sorogan kepada para santrinya. Tidak pasti itu berupa wejangan- wejangan, namun terkadang juga cerita- cerita yang dapat menimbulkan gairah semangat mereka belajar. Namun, hal tersebut tergantung dari ustadzahnya sendiri. Terkadang ada juga ustadzah yang kurang memberikan motivasi kepada para santrinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Lestari bahwa:

Ya tentu motivasi utama ya dari ustadzah. Karena ustadzah yang mendorong kita siap presentasi siap belajar. Jadi setiap bertemu setiap berkumpul itu kita sudah dalam kondisi siap. Itu otomatis kita motivasi dapat motivasi dari ustadzah sendiri. Dan setelah ustadzah itu seperti itu kita termotivasi untuk melakukan belajar semangat. Namun ustadzah saya kadang- kadang jadi tidak terlalu sering. Jadi kalo ada contoh yang dikaitkan jarang sih. Kalo motivasi kebetulan ustadzah pendiam jadi kalau tidak dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan atau apa juga jarang cerita.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Sri Lesatari di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, tanggal 13 Januari 2017.

Selain hal tersebut, dari ustadzah pihak Madrasah Diniyah juga keliling ke setiap komplek untuk memastikan para santri sudah berangkat kegiatan atau belum. Pengecekan dilakukan dengan masuk kamar santri satu persatu. Dengan adanya oprak- oprak yang dilakukan, tentu santri merasa sungkan dan akhirnya berangkat juga mengikuti kegiatan malam Ahad. Hal ini merupakan bentuk perhatian kecil yang bisa dilakukan dari pihak Madrasah Diniyah. Ketika berulang kali pasti nantinya santri akan malu sendiri dan merasa harus berangkat sebelum dioprak- oprak.

Pengecekan dilakukan ketika habis jamaah shalat Maghrib. Apabila ustadzah mendapati santri masih di kamar dan belum berangkat maka akan mendapat teguran. Dan seketika itu juga disuruh untuk segera berangkat musyawarah maupun sorogan. Namun, ketika mendapati santri yang memang jatah sorogan setelah jamaah shalat Isya maka santri tersebut dibiarkan saja. Oleh karena itu ustadzah terkadang menanyakan juga jadwal sorogannya habis Maghrib atau Isya agar tidak salah mengintruksi.

Seperti observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Februari, ustadzah yang sedang mengecek santri di Komplek Subulussalam mendapati ada segerombolan santri masih di kamar dan sedang belajar kelompok mempersiapkan untuk sorogan habis Isya. Ketika melihat hal tersebut ustadzah diam karena beliau sudah paham kalau segerombolan santri tersebut memang bukan jatah sorogan pada setelah jamaah shalat Maghrib melainkan setelah jamaah shalat Isya. Dengan adanya pengecekan tentu menjadikan santri disiplin dan rajin untuk berangkat.

Berangkat dari pemaparan mengenai model pembelajaran sorogan tersebut, ini memicu santri untuk mempelajari dari semua bagian materi kitab kuning tersebut dan tidak hanya pada sisi tertentu saja. Santri dituntut untuk dapat mandiri dan mampu menghidupkan pembelajaran sorogan. Sehingga ustadzah di sana hanya mendampingi mereka belajar kitab kuning. Hal ini juga terlihat ketika santri mengikuti kegiatan selain sorogan pembelajaran kitab kuning ini, mereka hanya memberikan Arab pegon pada kitabnya berdasarkan bacaan dari ustadzahnya dan mendengarkan penjelasan dari ustadzah. Bahkan ada santri yang saat pembelajaran kitab kuning justru mengantuk dan ada pula yang tertidur.

Dari kondisi di atas, jelas terlihat ketika pembelajaran dengan jumlah santri yang banyak akan sulit untuk dikoordinasi. Santri dan ustadzahpun menjadi kurang dalam berinteraksi saat proses pembelajaran. Jelas sekali santri pasif dalam mengikuti pembelajaran dengan lingkup yang besar. Sedangkan ketika santri mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini santri menjadi lebih minat belajar. Hal tersebut terlihat dengan santri melakukan persiapan sebelum pembelajaran, lebih aktif bertanya saat proses pembelajaran, dan para santri dapat memahami materi dengan baik karena memang sebelumnya sudah mengetahui dan mempelajari materinya. Sehingga ketika proses pembelajaran hanya mendalami saja materi tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan merupakan upaya peningkatan minat belajar

santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Meskipun hanya metode tradisional, namun apabila dikemas dengan menarik maka akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Dengan adanya metode pendukung justru dapat menarik minat belajar para santri. Bahkan menjadikan metode tradisional yang tadinya kurang diminati menjadi metode yang disukai oleh mereka.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ada beberapa tahapan terlebih dahulu, yaitu (1) tahap awal, (2) tahap inti, (3) tahap akhir. Dari ketiga tahapan ketiga tersebut dapat berjalan sesuai dengan

perencanaan pembelajaran. Di sisi lain juga terdapat adanya evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan para santri.

2. Penggunaan metode sorogan dalam mempelajari kitab kuning setiap malam Ahad di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri ini dapat memacu peningkatan minat belajar santri. Hal ini terbukti dengan antusias para santri mengikuti pembelajaran kitab kuning. Dalam prosesnya aktif dalam tanya jawab maupun dalam diskusi. Bahkan sebelum proses pembelajaran terjadi, mereka telah mempersiapkan materi dan belajar terlebih dahulu.

#### **B. Saran- saran**

Sebagai upaya mengoptimalkan kegiatan metode sorogan sebagai upaya peningkatan minat belajar santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, peneliti memberikan masukan dan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, agar lebih semangat lagi dalam mengkondisikan para ustadzahnya dalam memberikan motivasi kepada para santri dalam proses pembelajaran. Hendaknya kepada Kepala Madrasah Diniyah juga memperhatikan kehadiran para ustadzah. Karena dalam pengamatan peneliti di lapangan ada ustadzah yang terhitung sering tidak masuk dalam proses pembelajaran kitab kuning.
2. Untuk para ustadzah hendaknya lebih disiplin waktu lagi. Berangkat tepat waktu dan kalau ada pergantian jam sorogan hendaknya dikomunikasikan lagi dengan kelompoknya sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Kemudian sebisa mungkin lebih mendorong para santri agar semakin giat belajar dan rajin berangkat sorogan terutama bagi santri yang banyak alfa. Kemudian dalam

pembelajaran hendaknya tidak hanya sorogan kitab saja namun bisa ditambah dengan metode pendukung lain seperti adanya tanya jawab dan diskusi.

3. Kepada para santri hendaknya mempersiapkan materi sebelum proses pembelajaran dan mencari permasalahan dari materi yang telah dipelajarinya sehingga ketika di kelas dapat mengikuti proses pembelajaran sorogan dengan lancar. Dan hendaknya dalam proses pembelajaran tidak perlu merasa malu dan takut salah karena ini merupakan proses belajar. Jadi ketika dalam proses itu ada kekeliruan tidak menjadi masalah. Justru dengan adanya kekeliruan membuat kita semakin tahu dan dapat belajar dari yang sebelumnya.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt sang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah menganugrahkan kesabaran, ketabahan, semangat serta pintu kemudahan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Sholawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Agung Muhammad saw, yang penulis nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah dan yang telah memberikan penerangan di muka bumi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini dari tahap awal hingga akhir terdapat banyak kekurangan, dan kesalahan. Oleh karena itu kritik, saran, masukan yang membangun demi perbaikan tesis ini sangat penulis harapkan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak lain yang membutuhkan. Aamiin.

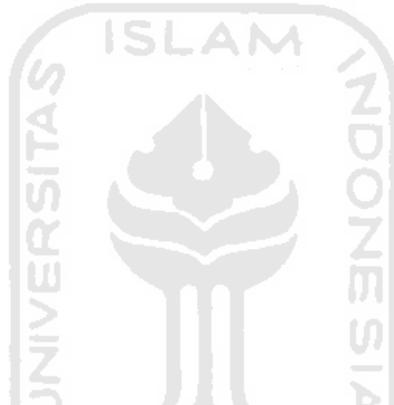


- Al- Qur'an Tim Penerjemah Departemen Agama RI., 2009, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Arief, Amair., 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI., 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Departemen Agama.
- Departemen Agama., 2003, *Pola Pengembangan di Pesantren*.
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Dhofier, Zamakhsyari., 1994, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosantojo, Pradjarta., 2013. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Jawa*, Yogyakarta: PT. LkiS.
- Fathurrohman dan Sulistyorini., 2012, *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Hanani, Nurul., 2015, “Model Pemelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf Kediri dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri”, *Jurnal “Realita”* Vol. 13 No. 1, Januari 2015.
- Mas’udi., 1986, *Direktori Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Meleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya.
- Musbikhin., 2015, “Membangun Tradisi Mutu di Ponpes Sunan Drajat (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)”, *Jurnal Ummul Qura*, Vol V, No 1, Jawa Timur; STAIRA Lamongan, Maret 2015.
- Mustajab., 2015, *Masa Depan Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Nana Sudjana., 2005, *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir, H. M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Paiman, dkk., 1998, *Psikologi Perkembangan*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT.
- Purwanto, Ngalim., 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raco., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia.
- Raharjo, Rahmat., 2015, “Kurikulum Pesantren Salafi pada Pesantren Kholafi, *Thesis*, Vol.1. No. 2, Oktober-Februari 2015.
- Rusman.,2010, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Saifuddin, Ahmad., 2015, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Jawa Timur: STAI Darussalam Krempyang, Mei 2015.
- Santrock, John W., 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Pranada Media, Edisi ke-2.
- Sardiman., 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali.
- Singer, Kurt., 1987, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung: Remadja Karya.
- Slameto., 1991, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarti., 2016, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren", *JURNAL QATHRUNÂ* Vol. 3 No. 1 Januari Juni.
- Sugiyono., 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji., 2009, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Grafindo.
- Suryabrata, Sumadi., 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin., 1995, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoriqussu'ud, Muhammad., 2012, "Model-Model Pengembangan Kiajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At Tajdid"*, Vol.1. No. 2, Juli 2012, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Umami, Riza., 2009, "Studi Perbandingan Antara Metode Sorogan dan Bandongan Serta Keefektifan Keduanya Terhadap Pemerolehan Semantik Siswa di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Al Ihsan Lebanisuko Wringinanom Gresik", *Thesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Wahid, Abdurrahman., 2001, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.

- Yusuf, Achmad., 2014, “Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amsilati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Volume 5, No. 2, Desember 2014.
- Zamakhsari dan Suyanto., 2000, ”Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa: Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Nomor 3 Tahun II*.
- Zein, Muhammad., 1995, *Methodologi Pengajaran Agama* , (Yogyakarta: Ak Group.
- Zuchairiny, Andi., 2013, “Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah”, *ISTIQRAR*, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, ISSN: 2338-025X Vol. 1, No. 2.



### **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

- A. Pedoman Observasi
1. Letak geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta
  2. Keadaan sarana prasarana pondok pesantren
  3. Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan pada santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta
- B. Pedoman Wawancara

Ditujukan kepada Ustadzah selaku pengampu metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dalam upaya peningkatan minat belajar santri, maka peneliti melakukan wawancara

secara mendalam kepada 15 santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta yang mengikuti kajian sorogan pada malam hari.

Beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini di antaranya:

1. Ustadzah

- a. Mengapa kitab *Fathul Mu'in* yang dipelajari dalam kajian sorogan malam?
- b. Apakah Ibu merasa senang dalam mengajar dengan metode bandongan pada kitab tersebut?
- c. Apakah ada persiapan yang Ibu lakukan sebelum mengajar?
- d. Apa sajakah persiapan yang dilakukan?
- e. Apa tantangan yang didapat dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan?
- f. Apakah Ibu hanya mentransfer ilmu dalam proses pembelajaran dengan metode sorogan tersebut?
- g. Apakah Ibu pernah berfikir untuk mengembangkan pembelajaran dengan model yang berbeda?
- h. Apakah santri senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan tersebut?
- i. Apakah ada dampak untuk diri pribadi Ibu sendiri dalam mengajar kitab tersebut?
- j. Bagaimana cara menumbuhkan semangat para santri agar tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang ustadzah ampu?

2. Santri

- 1) Motivasi apa yang membuat Saudara mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan?
- 2) Apakah Saudara mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan karena keinginan dari dalam diri sendiri?
- 3) Seberapa besar keinginan Saudara dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan?
- 4) Alasan apa yang membuat Saudara mengikuti metode sorogan?

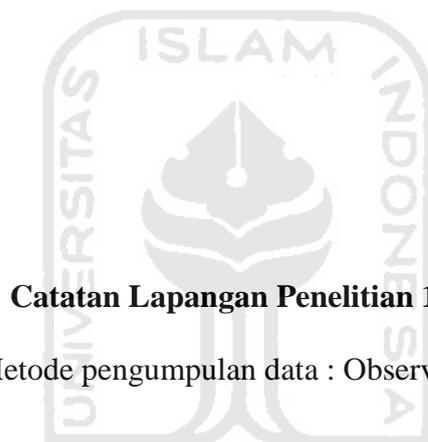
- 5) Keyakinan apa yang membuat saudara mengikuti kajian sorogan?
- 6) Seberapa besar keyakinan Saudara dalam mengikuti kajian?
- 7) Seberapa besar Saudara dapat memotivasi diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode sorogan?
- 8) Adakah rasa berat ketika harus menjalankan kegiatan sorogan?
- 9) Bagaimana perasaan Saudara ketika mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan?
- 10) Apakah ada motivasi dari faktor luar untuk mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan?
- 11) Seberapa besar motivasi dari luar kepada Saudara untuk mengikuti kajian sorogan?
- 12) Bagaimana peran ustadzah dalam memotivasi Saudara untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan?
- 13) Adakah rasa ingin dipuji oleh ustadzah jika Saudara mengikuti kajian sorogan?
- 14) Apakah Saudara mengikuti kajian karena teman Saudara juga ikut kajian?
- 15) Seberapa besar rasa ingin berangkat kajian karena melihat temannya berangkat?
- 16) Apakah ustadzah dalam mengajar di kelas terjadi interaksi yang baik dengan santri?
- 17) Seperti apa interaksi yang tercipta di dalam kelas antara ustadzah dan Saudara?
- 18) Apakah dalam setiap kajian sorogan ustadzah selalu memberikan motivasi atau semangat kepada para santri?
- 19) Dapatkah ustadzah menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran?
- 20) Apakah dalam pemilihan strategi sudah bagus untuk menumbuhkan minat belajar Saudara?
- 21) Seperti apa pemilihan strategi yang dipilih ustadzah untuk menumbuhkan minat belajar Saudara?

- 22) Apakah ustadzah selalu mempunyai variasi mengajar?
- 23) Seperti apa variasi mengajar yang dilakukan ustadzah?
- 24) Apakah ketika Saudara mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan selalu mengajukan pertanyaan kepada ustadzah?
- 25) Seberapa rajin Saudara dalam mengajukan pertanyaan?
- 26) Seberapa sering Saudara mengajukan pertanyaan dalam setiap kali pertemuan pembelajaran dengan metode sorogan?
- 27) Apakah ketika Saudara mengikuti kajian sorogan ada manfaat yang diperoleh?
- 28) Apa sajakah manfaat yang diperoleh saat mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan?
- 29) Apakah Saudara mengaplikasikan materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari?
- 30) Bagaimana cara Saudara mengaplikasikan dalam kehidupan?
- 31) Apakah ada faktor pendukung dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan?
- 32) Apa sajakah faktor pendukung dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan?
- 33) Apakah ada faktor penghambat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan?
- 34) Apa sajakah faktor penghambat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan?
- 35) Bagaimana Saudara menyikapi faktor penghambat tersebut?
- 36) Bagaimana sikap Saudara ketika muncul rasa malas untuk mengikuti metode sorogan?
- 37) Bagaimana sikap Saudara ketika teman Saudara mengajak untuk tidak mengikuti apa yang diajarkan dalam kitab tersebut?
- 38) Menurut Saudara, apa yang dimaksud dengan minat belajar?
- 39) Bagaimana bentuk-bentuk perbuatan yang dapat meningkatkan minat belajar?

- 40) Apakah dengan mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, minat belajar Saudara bisa meningkat?
- 41) Apa yang Saudara lakukan dalam menyelesaikan masalah?
- 42) Seberapa besar peran kajian sorogan dalam penyelesaian masalah Saudara?
- 43) Apakah Saudara belajar pengetahuan tentang materi pelajaran di luar pondok?
- 44) Apa yang Saudara lakukan ketika sudah selesai belajar di pondok pesantren?
- 45) Mengapa Saudara harus memiliki pengetahuan yang luas?
- 46) Keuntungan apa yang dapat diperoleh ketika banyak belajar selain di dalam kelas?

### C. Pedoman dokumentasi

1. Data profil Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta
3. Data ustadzah, santri, dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta



### Catatan Lapangan Penelitian 1

Metode pengumpulan data : Observasi

Hari/tanggal : Senin, 2 Januari 2017  
Jam : 09.00-10.00  
Lokasi : Sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede  
Yogyakarta  
Sumber Data : Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri  
Kotagede Yogyakarta

---

#### Deskripsi Data:

Data observasi adalah letak dan keadaan geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Observasi ini tentang tentang letak, keadaan, visi dan misi, sejarah berdiri, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, pengurus pondok, sarana prasarana, dan batas-batas Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

Interpretasi:

Dari hasil observasi ini, peneliti mendapat hasil bahwa letak Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yaitu sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga, sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga, sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga, dan sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Nurul Ummah. Visi dan misi, sejarah berdiri, tujuan, struktur organisasi, keadaan santri, pengurus pondok pesantren, dan sarana prasarana akan penulis paparkan pada Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

### Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal	: Jum'at, 13 Januari 2017
Jam	: 11.25-12.10
Lokasi	: Masjid Al- Faruq lantai II
Sumber Data	: Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Sri Lesatari)

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Sri Lesatari). Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, perasaan saat mengikuti metode sorogan, dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembelajaran.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ada tahapan- tahapan di dalamnya. Dan para santri merasakan banyak hal yang dapat diambil dari hal tersebut.

Dalam pembelajaran kajian metode sorogan ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tersebut.

### Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal	: Jum'at, 13 Januari 2017
Jam	: 23:00
Lokasi	: Komplek Subulussalam
Sumber Data	: Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Sodimah)

---

#### Deskripsi Data:

Nara sumber adalah santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri (Sodimah). Wawancara dilakukan di kompleks subulussalam. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan manfaat adanya pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang dapat diambil dan waktu pelaksanaan sorogan.

#### Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa manfaat yang diperoleh dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yaitu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Ketika akan melakukan sesuatu pasti menerapkan apa yang telah diperoleh ketika pembelajaran sorogan.

Pelaksanaan sorogan dilakukan setelah jamaah sholat maghrib dan setelah jamaah sholat isya. Untuk kelompok yang setelah maghrib masih semangat karena kondisi masih fit. Sedangkan untuk yang habis isya kurang karena kondisi mengantuk dan sudah larut malam.

#### Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal	: Sabtu, 7 Januari 2017
Jam	: 22.00-22.45
Lokasi	: Ruang Kantor Madrasah Diniyah
Sumber Data	: Ibu Nadya Mufida

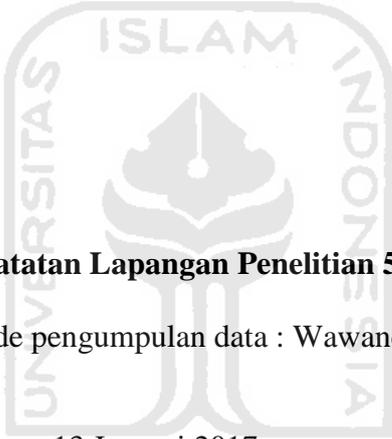
---

#### Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Ibu Nadya Mufida. Wawancara ini dilaksanakan di Ruang Kantor Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang dilakukan oleh santri Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Selain itu, juga berkaitan dengan metode sorogan sebagai upaya menumbuhkan semangat belajar santri.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran hadits dilakukan dengan metode mampu meningkatkan minat belajar santri. dalam proses pembelajarannya tidak hanya metode sorogan namun ada beberapa metode pendukung lain. Dan untuk menumbuhkan semangat santri yang dilakukan adalah memberikan motivasi.



### Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal	: Jumat, 13 Januari 2017
Jam	: 23.00-23.30
Lokasi	: komplek subulussalam
Sumber Data	: Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Nurul Khikmah)

---

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Nurul Khikmah). Wawancara dilakukan di Komplek Subulussalam. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan evaluasi yang dilakukan.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa kitab kuning yang dipelajari tentang fiqih.. Dan pada kitab ini spasinya renggang jadi enak jika mau bikin catatan. Untuk evaluasi pada metode sorogan ini tidak seperti di sekolah pada umumnya. Evaluasinya biasanya secara lisan dan kadang juga dadakan atau bisa juga pada saat pertengahan semester. Evaluasi dilakukan dengan cara santri disuruh baca kitab kuningnya.

### Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 13 Januari 2017  
 Jam : 08.30-10.00  
 Lokasi : Masjid Al Faruq lantai II  
 Sumber Data : Santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri (Millati Azka)

---

#### Deskripsi Data:

Nara sumber adalah santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri (Millati Azka). Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan

alasan santri mengikuti kajian sorogan, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran, dan manfaat adanya sorogan

Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa alasan dan motivasi santri dalam mengikuti sorogan yaitu menambah ilmu pengetahuan dan kesadaran akan kebutuhan mengaji itu sendiri. Faktor penghambat yang dirasa yaitu rasa ngantuk ketika jatah sorogan kedua. Dengan adanya sorogan maka akan memudahkan ketika ujian baca kitab nantinya.



### Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal	: Sabtu, 7 Januari 2017
Jam	: 22.00-23.00
Lokasi	: Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri
Sumber Data	: Santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri (Afina Rahmah, Aisyatul Azizah, Fasikhatun Azizah)

---

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri (Afina Rahmah, Aisyatul Azizah, Fasikhatun Azizah). Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa sebelum proses pembelajaran sorogan berlangsung maka para santri mempersiapkan terlebih dahulu materi hal ini agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar karena sudah persiapan terlebih dahulu.



**Catatan Lapangan Penelitian 8**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 7 Januari 2017  
 Jam : 09.10-09.45  
 Lokasi : Pondok Pesantren nurul Ummah Putri  
 Sumber Data : Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Siti Khuzaemah)

---

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah santri Pondok Peantren Nurul Ummah Putri (Siti Khuzaemah). Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan manfaat yang diperoleh ketika mengikuti kajian sorogan dan pelaksanaan sorogan.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa kajian bandongan memiliki pengaruh pada diri santri. dan tentunya ada persiapan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran itu berlangsung sehingga ada bekal materi sebelumnya.



**Catatan Lapangan Penelitian 9**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 13 Januari 2017  
 Jam : 23: 00  
 Lokasi : Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri  
 Sumber Data : Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Khusnul Khotimah)

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (Khusnul Khotimah). Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan faktor pendukung dan adanya sarana prasarana yang ada.

### Interpretasi:

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana yang tersedia tidak lengkap. Meskipun demikian pembelajaran sorogan tetap berjalan dengan lancar. Naum sekali- sekali memakai papan tulis jika memang diperlukan.





PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241  
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id  
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id  
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/4102

8267/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/REG/N/228/12/2016 Tanggal : 14 Desember 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : SITI NURHAYATI  
No. Mhs/ NIM : 15913100  
Pekerjaan : Mahasiswa PPs FIAI - UII Yogyakarta  
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 14,5 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Junanah, MIS.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 14 Desember 2016 s/d 14 Maret 2017  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

SITI NURHAYATI

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 15 Desember 2016

An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan DIY  
3. Ka. Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta  
4. Pimp. Ponpes Nurul Ummah Putri Kotagede Yk  
5. Ybs.



  
**PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI**  
**(PPNU-Pi) KOTAGEDE YOGYAKARTA**

● Alamat : Jl. Raden Ronggo KG II/981 Kotagede Yogyakarta 55172 - Telp. 0851.0048.1641 ●

No : 351/S-PPNU-Pi/A/III/2017

Lamp : -

Hal : **Surat Keterangan**

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Kami selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri menyatakan bahwa mahasiswi berikut:

nama : SITI NURHAYATI  
 NIM : 15913100  
 universitas : Universitas Islam Indonesia  
 judul skripsi : METODE SOROGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
 MINAT BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL  
 UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA PADA  
 PEMBELAJARAN KITAB KUNING

telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang berlangsung pada 1 Januari s/d 5 Maret 2017. Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Maret 2017

Ketua Umum



*Khamdiah, S. Pd. I*



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
 Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi\_uui@yahoo.com

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

Nama Mahasiswa : Siti Nurhayati NIM.: 19913100  
 Judul Tesis : Metode Sorogan Sebagai Upaya Peningkatan  
Minat Belajar Santri Ponpes Nurul Ummah Putri  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam pada pembelajaran Kitab kuning  
 Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIs

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	5/12-16	Ruubi Proposal	
Ke-2	13/12-16	Acc Proposal	
Ke-3	20/12-16	Acc Instrumen penelitian	
Ke-4	20/1-17	mengajukan bab I-V	
Ke-5	27/1-17	Revisi Bab I-V	
Ke-6	6/2-17	Revisi Bab II-V	
Ke-7	22/2-17	Revisi Bab V	
Ke-8	8/3-17	Acc untuk dmunagasyah	

Yogyakarta,  
 Mengetahui,  
 Ketua Program



**BAN-PT**  
 Terakreditasi "A"  
 SK No. 002/BAN-PT/Ak-X/S2/2012

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

## CURRICULUM VITAE

### Identitas Pribadi

Nama : Siti Nurhayati  
 Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 20 Oktober 1992  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat Yogyakarta : Jalan Raden Ronggo KG II/981 Prenggan,  
 Kotagede, Yogyakarta  
 Alamat Asal : Desa Tanjungsari, Rt 02 Rw 02, Kutowinangun,  
 Kebumen, Jawa Tengah (54393)

Nama Orang Tua :

a. Ayah : Mughofir  
 b. Ibu : Siti Nurrokhmah

Pekerjaan Orang Tua :

a. Ayah : Petani  
 b. Ibu : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri Tanjungsari (1999-2005)
2. SMP Negeri 3 Kutowinangun (2005-2008)
3. SMA Negeri 1 Kutowinangun (2008-2011)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015)
5. Pascasarjana UII Yogyakarta (2015-2017)

### Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an Tanjungsari (2001-2005)
2. Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri (2011-sekarang)
3. Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (2011-sekarang)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.